

**PENERAPAN PEMBELAJARAN TERPADU MODEL  
*INTEGRATED* DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN  
PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA  
KELAS V-C SD NEGERI BEROANGING  
KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR**

TESIS

ARSIAH ARSYAD

NIM. 4619106005



Diajakukan sebagai Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh  
Magister Pendidikan Dasar pada Program Pascasarjana  
Universitas Bosowa

PROGRAM PASCASARJANA

PPs PENDIDIKAN DASAR

UNIVERSITAS BOSOWA

2021

**HALAMAN PENERIMAAN**

Pada Hari/Tanggal : 28 Agustus 2021

Nama : Arsyiah Arsyad

NIM : 4619106005

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Dasar.

**PANITIA UJIAN TESIS**

Ketua : Dr. Andi Hamsiah, M.Pd. .

Sekretaris : Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.

Anggota Penguji : 1. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

2. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.

Makassar, 28 Agustus 2021

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Batara Surya, S.T., M.Si

NIDN 09 1201 7402

**HALAMAN PENERIMAAN**

Pada Hari/Tanggal : 28 Agustus 2021

Nama : Arsyiah Arsyad

NIM : 4619106005

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Dasar.

**PANITIA UJIAN TESIS**

Ketua : Dr. Andi Hamsiah, M.Pd. .

Sekretaris : Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.

Anggota Penguji : 1. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

2. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.

Makassar, 28 Agustus 2021

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Batara Surya, S.T., M.Si

NIDN 09 1201 7402

**PERSYARATAN KEORISINILAN TESIS**

Saya, Arsiahs Arsyad

Nim. 4619106005

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “ PENERAPAN PEMBELAJARAN TERPADU MODEL *INTEGRATED* DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V-C SD NEGERI BEROANGING KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR” merupakan karya asli . Seluruh ide yang saya susun sendiri. Selain itu tidak ada bagian dalam tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar magister.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 23 Agustus 2021



Arsiahs Arsyad



## ABSTRAK

**Arsiah Arsyad.** 2021. Penerapan Pembelajaran Terpadu Model *Integrated* dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar (dibimbing oleh Andi Hamsiah. dan Asdar).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar setelah penerapan pembelajaran terpadu model *integrated*; dan (2) mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar setelah penerapan pembelajaran terpadu model *integrated*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian PTK, yang meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar mengalami peningkatan setelah menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*. Minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar mengalami peningkatan setelah menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*. Hal ini ditunjukkan oleh cepatnya siswa datang ke sekolah; selalu mengerjakan PR; suka mengerjakan soal dan latihan, baik di sekolah maupun di rumah; tidak suka membolos; suka mengulangi pelajaran di rumah; selalu memperhatikan penjelasan guru; aktif bertanya; aktif menjawab; aktif berdiskusi, bersungguh-sungguh dalam belajar, aktif mengerjakan tugas di kelas; aktif bekerja sama dalam belajar; saling melengkapi jawaban dalam diskusi; menjaga sopan santun dan tata krama, serta disiplin dalam bekerja/ mengerjakan tugas; dan (2) prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V.C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar mengalami peningkatan setelah menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*, yang ditunjukkan oleh nilai hasil belajar pada siklus I baru mencapai 34,78 % (8 orang) yang mencapai ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 80, kemudian mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II menjadi 100 % (23 orang siswa). Dengan demikian, pada siklus II tidak ada siswa yang tidak tuntas berdasarkan KKM, sehingga prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat tinggi.

**Kata kunci:** pembelajaran terpadu, *integrated*, minat dan prestasi belajar

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini sesuai dengan rencana sekalipun masih jauh dari kesempurnaan. Salam dan taslim teiring doa kepada Nabiullah Muhammad Saw., yang senantiasa dijadikan sebagai teladan dan anutan dalam beraktivitas di muka bumi ini.

Penulis mengalami kendala dan hambatan dalam penyusunan tesis ini. Namun, berkat arahan, motivasi, dan bimbingan yang diberikan oleh Komisi Pembimbing kepada penulis, maka semuanya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, sepatutnyalah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Andi Hamsiah, M.Pd... Pembimbing I dan Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah banyak memberikan porsi waktunya untuk memotivasi, membimbing, dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan peluang dan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Universitas Bosowa. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si. Direktur Program Pascasarjana Universitas Bosowa bersama jajarannya, seluruh dosen pengajar, dan staf pegawai yang telah memberikan berbagai bantuan dan berbagai fasilitas dalam proses penyelesaian studi.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Dr. Sundari Hamid, S.Pd.,M.Si. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Bosowa yang tidak pernah merasa bosan dalam memberikan dorongan yang kuat untuk menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah dan guru-kelas V SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penelitian ini berlangsung. Penulis tak lupa pula mengucapakan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa dan para sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Demikian pula, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, saudara-saudaraku, dan terutama suami dan anak-anak tercinta. atas kesetiaan, motivasi, kesabaran, dan pengorbanan yang diberikan selama mengikuti proses perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Bosowa..

Penulis sadar bahwa isi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan kemungkinan di berbagai bagian banyak menimbulkan kekeliruan di dalamnya.. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak atas adanya masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan tesis ini, semoga Allah Swt. memberikan rahmat dan berkah-Nya, Amin.

Makassar, Juli 2021

Arsiah Arsyad

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul .....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	ii
Abstrak .....	iii
Abstract .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	x
Daftar Lampiran .....	xi
Daftar Singkatan .....	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.. Latar Belakang .....	1
B.. Rumusan Masalah.....	5
C.. Tujuan Penelitian .....	5
D.. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR ....</b>	<b>7</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	7
.1. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa .....	7
.2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa .....	14
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar .....	17
.4. Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD .....	20
5. Pembelajaran Terpadu Model <i>Integrated</i> .....	46
.6. Minat Belajar .....	53
.7. Pengertian dan Hakikat Prestasi Belajar .....	57
8. Penelitian yang Relevan .....	60
B. Kerangka Pikir .....	62
C. Hipotesis Tindakan .....	64



<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	66
B. Definisi Istilah .....	67
C. Subjek Penelitian .....	67
D. Instrumen Penelitian .....	68
E. Teknik Pengumpulan Data .....	68
F. Teknik Analisis Data .....	69
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
A. Penyajian Hasil Penelitian .....	70
1. Deskripsi Minat Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran Integratif .....	70
2. Deskripsi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran Integratif .....	90
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	99
1. Minat Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran Integratif .....	100
2. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran Integratif .....	113
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran .....	119
<b>DAFTAR PUSTKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>124</b>

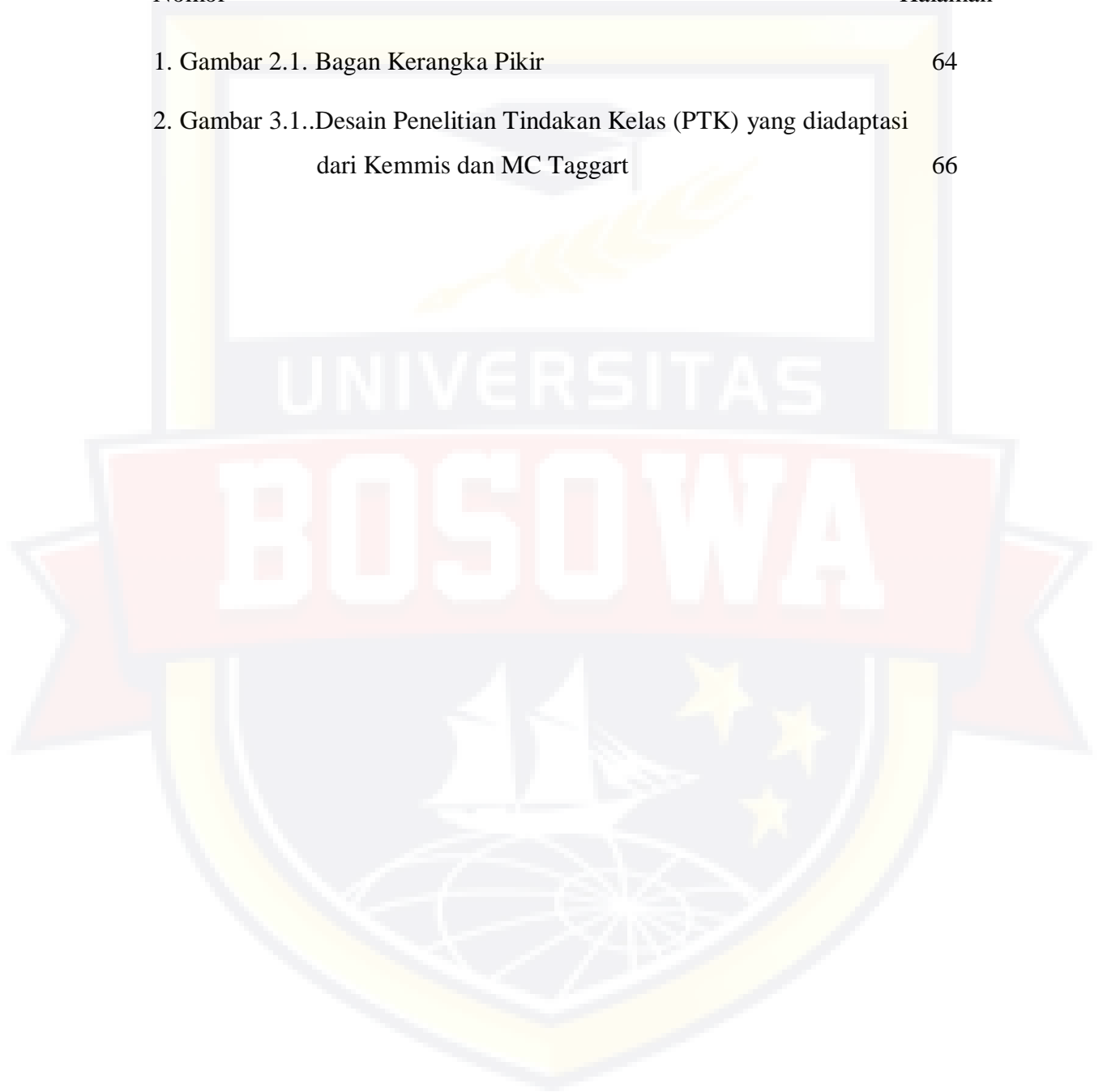
**DAFTAR TABEL**

Halaman

- |  |    |
|--|----|
| 1. Tabel 4.1 Respon Siswa Mengenai Minat Belajar dengan Menggunakan Pembelajaran Terpadu Model <i>Integrated</i>   | 72 |
| 2. Tabel 4.2 Hasil Observasi Mengenai Aktivitas Belajar Siswa dalam Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Pembelajaran Model <i>Integrated</i>                         | 86 |
| 3. Tabel 4.3 Nilai Hasil Tes Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Integrated</i>  | 83 |
| 4. Tabel 4.4. Deskripsi Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V.C SD Inpres Beroanging Kexamatan Tallo Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Integratif | 98 |

**DAFTAR GAMBAR**

Nomor	Halaman
1. Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir	64
2. Gambar 3.1..Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadaptasi dari Kemmis dan MC Taggart	66



**DAFTAR LAMPIRAN**

Nomor		Halaman
1.	Instrumen Penelitian	124
2.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	128
3.	Instrument soal Tes	133
4.	Data Hasil Tes Siswa	137
5.	Surat-Surat Izin Penelitian	140
6.	Foto Kegiatan Penelitian	146
7.	Riwayat Hidup	149



UNIVERSITAS  
**BOSOWA**

**DAFTAR SINGKATAN**

KHT : Keysa Hana Temonop

LCH : Luhtpi Chairin Hadi

MFT : M. Fatir.

MSY : M. Syukur.

MAR : Muh. Arief

MD : Muh. Daud

MFD : Muh, Fadil

MSM : Muh. Syafar M. Nur

MY : Muh. Yunus

MAS : Muh. Asral

ND : Nadira

NMA : Nur Maulana Azzafaat

NA : Nurul Aeni

NI : Nurul Inayah

PP : Putri Purbasari

RA : Resky Aprilia

RZ : Rezky.

RAP : Rezky Ananda Pratama

SA : Suriadi Akbar

TQ : Taufiqurrahman

UFU : Ulfi Usiana Ulfa

ZF : Zulfikar

AF : Afkar



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia atau mendewasakan manusia melalui proses sosialisasi dan proses pembiasaanya (pembudayaan). Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang harus terjadi seiring dengan perubahan budaya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan harus mendukung pembangunan di masa mendatang dengan cara mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan problem hidup yang dihadapinya, sehingga pendidikan itu harus menyentuh potensi hati nurasi dan potensi kompetensi (Agus, 2017: 7-8).

Sejalan dengan hal di atas, maka manusia dituntut untuk mampu melakukan interaksi sosial sebagai wujud pengaplikasian proses pendidikan yang telah dienyam sebelumnya. Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut maka kemampuan berbahasa merupakan dasar yang fundamental dalam menjalani interaksi sosial setiap individu. Bila dikaitkan dengan pendidikan di sekolah, maka mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi sarana yang penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa masyarakat Indonesia khususnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada semua tingkatan, termasuk juga di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa

tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia. Sekolah dasar merupakan momentum awal bagi siswa untuk kemampuan dirinya. Keterampilan berbahasa yang baik merupakan salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa selama berada pada jenjang sekolah dasar. Menurut Badan Standar Pendidikan Nasional (BNSP, 2006) standar isi bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia.

Semakin kompleksnya mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar menuntut guru untuk mampu menyampaikan materi dengan jelas dan menarik agar materi dapat dipahami secara optimal oleh siswa dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal pula. Pengembangan keterampilan berbahasa bukan hanya dari model atau pun cara pembelajarannya saja, namun harus juga memerhatikan karakteristik siswa agar mampu mengarahkan siswa menguasai keterampilan berbahasa. Penggunaan model pembelajaran yang memperhatikan keaktifan siswa akan meningkatkan kualitas dan menambah pengalaman siswa dalam penyampaian informasi kepada orang lain dengan baik secara tertulis. Namun dalam kenyataannya, proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD masih berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa dengan kegiatan yang didominasi oleh guru. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih terbatas pada penerimaan materi yang disampaikan dengan metode ceramah.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka Uno (dalam Agus, 2017b: 19-20). mengemukakan bahwa guru perlu mengetahui dan sekaligus menerapkan prinsip-prinsip mengajar, yaitu (a) guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran yang diberikan, serta menggunakan berbagai media, model pembelajaran, dan sumber belajar yang bervariasi; (b) guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta, menemukan sendiri pengetahuan; (c) guru harus dapat membuat urutan dalam pembelajarannya dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik; (d) guru perlu menghubungkan pembelajaran akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik; (e) sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, sehingga guru perlu menjelaskan unit pembelajaran secara berulang-ulang agar menjadi jelas; (f) guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari; (g) guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman langsung mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperolehnya; (h) guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas; dan (i) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan perbedaan tersebut.

Berdasarkan data hasil Ujian Tengah Semester (UTS) siswa Kelas V-C pada semester 1 yang diperoleh, rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia di SD

Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar masih rendah atau sekitar 60% siswa memperoleh nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).. Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar tersebut karena proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, mengandalkan metode ceramah, dan guru masih minim dalam menggunakan variasi model pembelajaran, sehingga mata pelajaran bahasa Indonesia dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, yang berdampak pula pada rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan inovasi dari guru untuk mengemas pembelajaran bahasa Indonesia agar digemari oleh siswa. Saat mengikuti proses pembelajaran, inovasi yang kreatif sangat diperlukan agar siswa bisa mengikuti proses belajar dengan baik. Salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa dapat ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia bagi siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar adalah menggunakan model pembelajaran terpadu tipe integratif.

Pembelajaran terpadu model *integrated* adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang tujuan utamanya, yaitu materi pembelajaran dikaitkan dengan komponen materi lainnya atau mengaitkan antara bidang studi yang satu dengan bidang studi lainnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan

penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan Judul “**Penerapan Pembelajaran Terpadu Model *Integrated* dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V-C SD Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* dapat meningkatkan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar?”
2. Apakah penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar setelah penerapan pembelajaran terpadu model *integrated*.
2. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar setelah penerapan. pembelajaran terpadu model *integrated*.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru Sekolah Dasar dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang menulis karangan deskripsi menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated* sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran di Sekolah Dasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memberikan pengetahuan tentang menulis deskripsi menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru Sekolah Dasar agar dapat menciptakan iklim yang benar-benar menunjang proses pembelajaran secara optimal melalui pengembangan kurikulum pengajaran yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa

Seorang guru bahasa Indonesia yang profesional perlu memiliki pengetahuan tentang teori belajar bahasa. Di samping itu, guru juga dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang konsep bahasa. Brown (dalam Agus, 2017a: 8) ) memberikan batasan atau definisi bahasa adalah (a) bahasa itu sistematis; (b) bahasa adalah seperangkat simbol manasuka; (c) simbol-simbol bahasa, utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual; (d) simbol mengonvensionalkan makna yang dirujuk; (e) bahasa dipakai untuk berkomunikasi; (f) bahasa beroperasi dalam sebuah komunikasi atau budaya wicara; (g) bahasa pada dasarnya untuk manusia; walaupun bisa jadi tidak hanya terbatas untuk manusia; dan (h) bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama.

Menurut Agus (2017a: 8), ada empat teori belajar bahasa yang perlu dipahami oleh seorang guru bahasa Indonesia profesional, termasuk di sekolah dasar (SD), yaitu teori behavioristik, teori kognitif, teori humanistik, dan glossodinamik. Uraian lebih lanjut mengenai teori yang mendasari perlunya belajar bahasa tersebut dapat dilihat di bawah ini.

##### a. Teori Behavioristik

Teori belajar bahasa ini bersumber dari seorang ahli jiwa dan biologi, yaitu

yaitu Ivan Pavlov yang melakukan serangkaian percobaan yang membuktikan bahwa beberapa aktivitas belajar manusia dihasilkan oleh proses pengontrolan (*conditioning*). Teori ini menggunakan istilah penting, yaitu stimulus (S) yang berkaitan dengan aspek fisik lingkungan yang mampu merangsang organ indra; stimulan alamiah (SA) yang secara alamiah memancing respons; stimulus terkontrol (SK) yang hanya memancing respons terkontrol jika didempetkan dengan stimulan alamiah; respon (R) yaitu perilaku yang dipancing oleh sebuah atau serangkaian stimulan; respon alamiah (RA) yaitu respon dipancing oleh stimulan alamiah; dan respon terkontrol (RT) yaitu respon yang dihasilkan oleh stimulan terkontrol sebagai pengganti stimulan alamiah.

Teori Pavlov ini dikembangkan oleh Skinner dengan menggunakan dua tipe respon, yakni responden dan operan. Responden adalah serangkaian respon yang dipancing oleh stimulan yang dapat dikenal, contoh: refleks fisik, sedangkan operan adalah sejumlah respon yang dipancing dan dikuasai oleh suatu imbalan. Tipe responden ini dihasilkan oleh pengontrolan jenis Pavlov, sedangkan tipe kedua dihasilkan oleh imbalan. Contoh, seekor anjing secara terus-menerus diberi imbalan daging jika ia duduk berjaga-jaga (imbalan positif), maka ia akan melakukan pekerjaan itu. Akan tetapi, apabila anjing itu menerima sengatan listrik pada saat melakukan pekerjaan tadi (imbalan negatif), maka ia akan berhenti berhenti berjaga-jaga. Jadi, dalam pengontrolan operan, suatu tindakan dihasilkan dan didukung oleh imbalan, apakah positif atau negatif (Agus, 2017a: 9).

Menurut Skinner, belajar bahasa adalah pengontrolan operan. Ia lebih lanjut berpendapat bahwa bahasa adalah sistem operan verbal yang menjadi

terbiasakan dengan pendempetan yang padu (Kaseng dalam Agus, 2017a: 10). Namun, teori behavioristik dalam pengajaran bahasa dewasa ini sudah mulai ditinggalkan, tetapi dalam beberapa hal orang menganggap perlu dipertahankan jika menghadapi persoalan belajar yang spesifik, terutama dalam pemerolehan keterampilan motorik. Teori belajar bahasa ini lebih mementingkan pada artikulasi, lafal, tekanan kata, intonasi, dan ungkapan.

#### b. Teori Kognitif

Teori kognitif ini memfokuskan diri pada pikiran, ide, dan imajinasi sebagai unit dasar belajar. Pengenalan (kognisi) adalah istilah umum yang digunakan untuk mengetahui cara bernalar, mengingat, melupakan, menandai, menghayati, memba-yangkan, dan sebagainya. Teori kognitif berkisar tentang pengenalan (kognisi) mencakup pengolahan informasi, persepsi, penyimpanan, dan pemunculan.

Suatu prinsip pokok yang dipegang oleh ahli ilmu jiwa kognitif adalah bahwa pengelanaan orang terhadap lingkungannya adalah hasil transformasi yang bukan hanya dilakukan oleh organ indra, tetapi juga oleh struktur kompleks atau sistem yang mengolah, menerjemahkan masukan (*input*) indra. Orang dipandang sebagai partisipan aktif yang menyeleksi stimulan yang bermakna saja dari lingkungannya. Ada dua teori kognitif tentang belajar yang berpengaruh yaitu teori Piaget dan teori Bruner. Menurut Piaget, terdapat 4 ciri pokok yang mendasari pengenalan (kognisi), yaitu (1) asimilasi, yang merujuk pada situasi yang saatnya informasi ditangkap oleh otak, berpikir bukan saja sebagai suatu fungsi stimulan masukan tetapi juga berfungsi yang sudah ada dalam otak; (2)

akomodasi, yang merujuk pada situasi yang saatnya otak mengakomodasi atau mengakumulasi stimulan lingkungan yang masuk; (3) skema, yang merujuk pada satuan struktural kemampuan kognitif dalam kerangka data indria dimasukkan; dan (4) equilibrasi, yang merujuk proses tempat skemata atau struktur kognitif berubah dari satu keadaan ke keadaan lain.

Bruner membedakan 3 cara representasi atau penyimbolan dalam pikiran manusia, yaitu (1) enaktif, yang merujuk pada hal untuk meningkatkan kemampuan motorik; (2) ikonik, yang merujuk pada hal untuk meningkatkan kesadaran; dan (3) simbolik, yang merujuk pada hal untuk membedakan kemampuan bernalar (Kaseng dalam Agus, 2017: 12). Dalam hal belajar bahasa, psikologi kognitif menerima banyak dukungan teori dari linguistik transformasional. Psikolinguistik kognitif memandang bahwa belajar bahasa tidak dapat diterangkan hanya sebagai pemerolehan serangkaian kebiasaan dengan cara proses pengontrolan seperti yang dianut oleh behavioristik.

Penganut teori kognitif memandang bahwa tipe belajar dengan cara menghafal yang ditekankan oleh behavioristik hanya berlaku untuk ingatan jangka pendek, sedangkan untuk ingatan jangka panjang belajar dari hal yang bermakna (belajar mengerti) selalu diperlukan. Belajar hal yang bermakna adalah suatu proses penyantolan unsur baru dalam skemata yang berkaitan atau dalam kawasan struktur kognitif, ia akan berinteraksi dengan skemata yang telah ada. Sebaliknya, belajar luar kepala (menghafal) termasuk penyimpanan mental terhadap unsur-unsur itu tanpa dikaitkan dengan struktur kognitif yang ada. Brown mengatakan bahwa terlalu banyak kegiatan menghafal di saat membina komunikasi bermakna



dalam pelajaran bahasa menghambat proses belajar. Selanjutnya, Chastain mengemukakan hasil pengamatannya, yaitu peranan guru harus mengenal kegunaan aktivitas mental dalam belajar dan mengenal informasi sedemikian rupa sehingga unsur-unsur baru dengan mudah dapat diasimilasikan ke dalam perbendaharaan pengetahuan peserta didik (Kaseng dalam Agus, 2017a: 12-13).

### c. Teori Humanistik

Teori belajar bahasa dengan menggunakan pendekatan humanistik memandang bahwa pribadi anak didik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengajaran bahasa. Teori lebih memfokuskan diri dari segi afektif, bukan psikomotorik atau kognitif. Menurut Rogers sebagai seorang tokoh teori ini adalah seluruh motivasi bertolak dari usaha atau kemauan menuju pembuktian diri dalam bentuk perbuatan, bukan dari insting. Ia beranggapan bahwa semua orang memiliki dorongan alamiah untuk membuktikan kemampuannya dan melaksanakan tugasnya secara mandiri. Sifat ini akan tumbuh subur dalam suasana yang baik dan diterima oleh orang lain. Tetapi jika suasana ini rusak, maka orang akan cenderung memilih jalan lain agar terhindar dari ketidakpuasan yang mungkin timbul (Kaseng dalam Agus, 2017a: 13).

Teori humanistik ini mengalihkan perhatian dari mengajar ke belajar. Cara terbaik untuk membantu proses pembelajaran menurut Rogers adalah menciptakan hubungan antarpribadi dengan siswa. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Indonesia profesional harus selalu menghargai dan menghormati siswa secara individu sebagai manusia. Mengembangkan sikap membuka diri sangat penting dan guru bahasa Indonesia harus berusaha menciptakan suasana yang

manusia dalam proses pembelajaran. Guru bahasa Indonesia harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator, sehingga posisi guru berada di tengah siswa di dalam kelas dan bukan di depan kelas yang dapat menimbulkan suasana yang kurang formal. Teori ini lebih mengutamakan pendekatan antarpribadi dalam belajar bahasa, seperti latihan bercakap, retorika, dan sebagainya.

#### d. Teori Glossodinamik

Glossodinamik adalah suatu teori belajar yang dikembangkan oleh Titone, yang mengintegrasikan faham behavioristik, kognitif, dan humanistik. Penganjur teori ini beranggapan bahwa belajar bahasa adalah proses dinamis dan memuaskan. Glossodinamik memandang bahwa pengontrolan operan (respon yang bersifat imbalan), penyusunan kognitif, dan dorongan pribadi semua terintegrasi selama orang belajar bahasa. Teori ini mengajukan dua dimensi dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran bahasa, yaitu struktur dalam dan struktur luar.

Struktur dalam untuk belajar bahasa menurut teori glossodinamik terdiri atas tiga lapisan yang saling berhubungan, yaitu lapisan taktik, lapisan strategik, dan lapisan egodinamik. Lapisan taktik memandang bahwa belajar bahasa adalah fenomena umpan balik. Artinya, proses menyatakan pikiran dan menangkap pikiran orang lain (*encoding* dan *decoding*) dilaksanakan dengan bantuan belajar teralami, yakni melalui koordinasi dan integrasi pusat-pusat lapisan luar. Lapisan strategik ini berkaitan dengan pembentukan konsep (menarik generalisasi) dan proses kognitif berinteraksi dengan proses teralami dari taktik yang selanjutnya

menghasilkan kemampuan pada pembicara dan pendengar untuk mengenal tuturan yang bermakna dan gramatikal.

Operasionalisasi strategik ini bersifat kognitif dan mencakup kemampuan mengorganisasi bahasa dalam aturan fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon semantik; kemampuan menyeleksi petunjuk tetap, kemampuan menguhung-hubungkan percakapan, yakni memprogram suatu pesan guna menyesuaikan situasi komunikasi; kemampuan mengatur jalannya percakapannya disebabkan oleh mekanisme umpan balik kognitif. Lapisan egodinamik memandang bahwa individu adalah organisasi dinamik dalam sistem psikis dan fisik individu, yang menetapkan pikiran dan tingkah lakunya yang karakteristik. Namun, individual dinamik tidak identik dengan keakuan tetapi berupa sistem terbuka dan rasional, yakni memungkinkan manusia berhubungan dengan dunia luar secara langsung. Dengan demikian, individual boleh diartikan sebagai struktur egodinamik yang relasional, yang mengontrol kemampuan berbicara mengenai pengalaman, menyesuaikan pola-pola ucapan dengan situasi nyata, menyatakan sikap, memanggil kembali informasi, mengomunikasikan maksud, dan menggunakan bahasa. Lapisan ini menetapkan kemauan seseorang untuk berkomunikasi (Kaseng dalam Agus, 2017a: 15-16). Dengan demikian, seorang guru bahasa Indonesia profesional harus dapat memahami konsep teori glossodinamik, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

## **2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa**

Menurut Chomsky dan Parera (dalam Agus, 2017a: 16), ada dua tujuan utama pengajaran, yaitu (1) memunyai kepemilikan tentang bahasa tersebut dan

(2) mempunyai kemampuan penggunaan bahasa. Moulton dan Parera (dalam Agus, 2017a: 16) mengemukakan beberapa prinsip pengajaran bahasa, yaitu (a) bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan; (b) bahasa adalah seperangkat kebiasaan; (c) ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa; (d) bahasa adalah tutur penutur asli bahasa tersebut dan bukan apa yang orang lain pikirkan atau perintahkan mereka bertutur; dan (e) bahasa-bahasa itu tidak sama.

Bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus memahami bahasa sebagai lambang bunyi, sehingga ia harus mengajarkan mendengarkan dan berbicara sebagai unsur permulaan dalam pengajaran bahasa. Artinya, bagi guru bahasa Indonesia yang pertama-tama yang harus diajarkan adalah mendengarkan (menyimak) dan berbicara, sedangkan membaca dan menulis nanti diajarkan karena membaca dan menulis merupakan manifestasi kedua dalam pengajaran bahasa. Demikian pula, bahasa adalah seperangkat kebiasaan, menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus berusaha menciptakan kebiasaan yang positif dalam belajar bahasa, seperti peniruan, pengulangan, dan pemantapan. Oleh karena itu, bagi anak didik harus diajarkan kebiasaan pemakaian bahasa dengan cara meniru, mengulangi, dan mengingat.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, mungkin pernah dijumpai kenyataan bahwa anak didik diarahkan kepada pemahaman dan penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa. Hal ini mengakibatkan para siswa pandai menguraikan tata bahasa dan dapat menghafal kaidah-kaidah tata bahasa sebuah bahasa akan tetapi tidak dapat menggunakan bahasa itu dalam komunikasi dengan

baik dan benar. Para siswa pandai membuat pertanyaan tentang bahasa akan tetapi tidak dapat berbicara dalam bahasa tersebut. Di sinilah diperlukan kompetensi guru bahasa Indonesia profesional untuk mengajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa. Prinsip pengajaran bahasa ini menunjukkan bahwa tata bahasa bukanlah tujuan pengajaran bahasa, melainkan alat untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa. Tata bahasa dalam subsistem, yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis adalah alat bantu dalam pengajaran bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prinsip ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa memberikan gambaran kepada guru bahasa Indonesia bahwa tujuan pengajaran bahasa, yaitu berbicara dalam bahasa tersebut dan bukan berbicara tentang bahasa tersebut.

Prinsip pengajaran bahasa yang menyatakan bahasa adalah tutur penutur asli tersebut dan bukan apa yang orang lain pikirkan atau perintahkan mereka harus bertutur mengisyaratkan bahwa apa yang dikatakan dan diujarkan oleh penutur asli itulah benar. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus mampu memahami kemampuan siswa dalam belajar bahasa berdasarkan latar belakang sosial dan asal daerahnya sehingga siswa belajar bahasa tanpa melihat mana bahasa yang benar atau salah. Prinsip pengajaran bahasa yang terakhir adalah bahasa-bahasa itu tidak sama. Artinya, setiap bahasa mempunyai identitas dalam struktur dan makna. Oleh karena itu, setiap bahasa harus diperlakukan sesuai dengan strukturnya secara otonom. Seorang guru bahasa Indonesia profesional harus mampu menganalisis sebuah bahasa dalam istilah dan konsep bahasa yang lain, sehingga ia memahami bahwa bahasa itu bersifat unik. Dalam artian, seorang guru bahasa Indonesia profesional

harus mampu mengajarkan kepada siswanya bahwa setiap bahasa memiliki sifat atau karakteristik yang berbeda, sehingga memiliki struktur otonom yang tentu saja berbeda dengan bahasa lain. Namun, dalam hal tertentu bahasa itu mempunyai kesamaan (universal).

Demikian pula Lado (dalam Agus, 2017a: 35) mengemukakan beberapa prinsip pengajaran bahasa sebagai berikut:

(1) prinsip berbicara sebelum menulis; (2) prinsip yang berbasis penyusunan kalimat; (3) prinsip yang berbasis pola kebiasaan; (4) prinsip yang berbasis penggunaan sistem bunyi; (5) prinsip berbasis kontrol kosakata; (6) prinsip yang berbasis pemecahan masalah; (7) prinsip menulis sebagai representasi dari berbicara; (8) prinsip berbasis pola tingkatan; (9) prinsip berbasis praktik berbahasa dibandingkan dengan menerjemahkan; (10) prinsip berbasis standar bahasa asli; (11) prinsip berbasis praktik; (12) prinsip berbentuk respon; (13) prinsip berbasis gaya bahasa; (14) prinsip penguatan bahasa secara langsung; (15) prinsip pengembangan sikap kebudayaan; (16) prinsip berbasis isi bahasa; dan (17) prinsip berbasis hasil belajar.

Selanjutnya, Scarino, Vale, dan Clark (dalam Agus, 2017a: 19) mengidentifikasi 8 prinsip pembelajaran berbahasa sebagai berikut:

(1) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan dan minat sendiri-sendiri; (2) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diberi kesempatan aktif menggunakan bahasa target untuk berkomunikasi dalam berbagai kegiatan belajar-mengajar; (3) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka banyak diaktifkan dengan bahasa target yang digunakan dalam proses komunikasi, baik lisan maupun tertulis, sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minat mereka; (4) pembelajar akan belajar bahasa secara optimal apabila mereka dihadapkan pada aspek struktur verbal bahasa target dan mengkaji makna budaya yang terkandung dalam bahasa target. Verbalisme dapat mengakibatkan salah komunikasi, terutama pada bahasa yang penuh klise; (5) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka ditunjukkan pada aspek sosial budaya penutur asli bahasa target dan pengalaman langsung dalam budaya bahasa target; (6) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka menyadari peranan dan sifat dasar bahasa dan budayanya; (7) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diberi balikan yang efektif tentang kemajuan belajarnya secara berkelanjutan; dan (8) pembelajar akan

belajar secara optimal apabila mereka diberi kesempatan untuk mengelola belajarnya sendiri.

### 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD harus mencakup tiga ranah atau domain, yaitu kognitif, afektik, dan psikomotorik. Sejalan dengan itu, maka Bloom (dalam Suprijono, 2010: 6) mengemukakan bahwa prestasi atau hasil belajar mencakup: kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Uraian mengenai ketiga ranah atau domain itu dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Domain kognitif: *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *aplication* (menerapkan), *analysis* (mengorganisasikan, merencanakan), dan *evaluation* (menilai).
2. Domain afektif: *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi).
3. Psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Secara lebih khusus, dapat dikemukakan bahwa bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok di antara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari, betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer yang dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa (Junus dan Fatimah Junus, 2012: 1). Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka kita perlu mengadakan



pembinaan dan pengembangan terhadap Bahasa Indonesia sehingga peserta didik dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma masyarakatan yang berlaku sedangkan Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah tata bahasa Indonesia baku. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut, bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsifungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di sekolah dasar. Pembinaan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal diri, budaya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa



tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulis. Disamping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Munirah, 2012: 2). Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang.

#### **4. Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Sebelum penulis menguraikan definisi atau pengertian model pembelajaran, terlebih dahulu dikemukakan bagaimana sesungguhnya proses pembelajaran yang harus diciptakan oleh seorang guru. Untuk menjawab pernyataan ini, maka dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor: 19 tahun 2005 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berangkat dari pandangan di atas, maka seorang guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik. Secara lebih khusus, guru perlu menguasai model pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam

pembelajaran Hal inilah yang mendasari perlu guru menggunakan model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang disusun dan ditata dengan rapi dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Untuk memberikan pemahaman pentingnya menggunakan model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka terlebih dahulu harus dipahami dengan baik pengertian model pembelajaran. Secara umum, model pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Berdasarkan definisi ini, maka dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan sebagainya (Joyce and Well dalam Huda, 2014: 73). Lebih lanjut dikemukakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Definisi lain dikemukakan oleh Suprijono (2010: 5), model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Demikian pula, Slavin (dalam Trianto, 2012: 35) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuan, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.

Trianto (2012: 7) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang luas dan menyeluruh, serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, pola urutannya dan sifat lingkungan belajarnya.

Joyce dkk. dalam Huda (2014: 74) mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi dan prosedur. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi kelas yang dihasilkan dari kerja sama antara guru dan siswa. Model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun metode pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Joyce dkk. (dalam Huda, 2014: 76) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, metode penelitian kelompok. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.

3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya pada penggunaan model yang dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedomaan model pembelajaran yang dipilihnya.

Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran, sebagai berikut::

1. Rasional teoretis yang logis yang disusun oleh pendidik.
2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
3. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Joyce dkk. dalam Huda (2014: 77-78) menggolongkan beberapa model pembelajaran ke dalam empat jenis sebagaimana diuraikan di bawah ini.

- a. Model-model interaksi sosial.

Model ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain, model ini memfokuskan pada proses dimana realitas adalah negosiasi sosial. Model-model pembelajaran kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain untuk meningkatkan proses demokratis, dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif. Tokoh-tokoh teori sosial juga peduli dengan pengembangan pikiran (mind) diri sebagai pribadi dan materi keakademisan.

#### b. Model-model Perilaku

Semua model pembelajaran rumpun ini didasarkan pada suatu pengetahuan yang mengacu pada teori perilaku, seperti teori belajar, teori belajar sosial, modifikasi perilaku, atau perilaku terapi. Model-model pembelajaran rumpun ini mementingkan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan perilaku secara efektif sehingga terbentuk pola perilaku yang dikehendaki. Model perilaku direkayasa atas dasar kerangka teori perilaku yang dihubungkan dengan proses belajar mengajar. Aktivitas mengajar, menurut teori ini harus ditujukan pada timbulnya perilaku baru atau berubahnya perilaku siswa ke arah yang sejalan dengan harapan. Di antara model mengajar behaviorial adalah *mastery learning* (model belajar tuntas).

Model ini pada dasarnya merupakan pendekatan mengajar yang mengacu pada penetapan kriteria hasil belajar. Kriteria tingkat keberhasilan belajar ini meliputi pengetahuan, konsep, keterampilan, sikap dan nilai. Langkah-langkah (*syntax*) adalah sebagai berikut:

- a) Langkah orientasi. Pada tahap pertama ini guru dianjurkan menyusun kerangka kerja pengajaran. Dalam kerangka tersebut ditetapkan hal-hal sebagai berikut:
- pokok bahasan materi pelajaran keterampilan yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari materi pelajaran., tugas dan tanggung jawab murid dalam melakukan belajar.
- b) Langkah penyajian. Pada tahap kedua guru menjelaskan konsep konsep yang terdapat dalam pokok bahasan, serta mendemonstrasikan keterampilan yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- c) Langkah strukturisasi latihan. Pada tahap ketiga ini guru memperlihatkan contoh-contoh mempraktikkan keterampilan sesuai dengan urutan yang telah dijelaskan pada waktu penyajian materi. Dianjurkan untuk memakai media seperti *video tape recorder*, *OHP*, *LCD* atau gambar-gambar agar lebih mudah ditangkap oleh siswa.

Pemilihan model pembelajaran untuk diterapkan oleh guru di dalam kelas harus mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasi oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu.
- Sifat materi pelajaran, yaitu bersifat umum dan bersifat khusus. Bersifat umum berisi hal-hal yang harus dimiliki oleh seluruh siswa, sedangkan bersifat khusus berisi hal-hal yang diperlukan untuk kepentingan tertentu bagi seluruh siswa.

- c. Ketersediaan fasilitas yaitu terpenuhinya atau ketersediaannya fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran,
- d. Kondisi peserta didik yaitu karakteristik atau sifat-sifat yang dimiliki oleh peserta didik secara nyata yang dapat mendukung pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
- e. Alokasi waktu yang tersedia, yaitu lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi waktu yang telah tersedia untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik, sebagai berikut:

- (1) Adanya keterlibatan intelektual emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap
- (2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran
- (3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik
- (4) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran

#### **b. Pentingnya Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)**

Model pembelajaran digunakan untuk dapat membantu guru memperjelas prosedur, hubungan, serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain. Menurut Jocyce dan Well (dalam Fathurrohman, 2015: 6), ada beberapa kegunaan model pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memperjelas hubungan fungsional di antara berbagai komponen, unsur atau elemen sistem tertentu.

- b. Prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan tersebut dapat diidentifikasi secara tepat.
- c. Dengan adanya model pembelajaran, maka berbagai kegiatan yang dicakupnya dapat dikendalikan.
- d. Model pembelajaran akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang mengalami hambatan, jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif dan tidak produktif.
- e. Mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika pendapat ketidaksesuaian dari apa yang telah dirumuskan.
- f. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat menyusun tugas-tugas siswa menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.

### **c. Model-model Pembelajaran Terpadu**

Pembelajaran terpadu yang diterapkan di sekolah dasar merupakan suatu upaya untuk memperbaiki kualitas atau mutu pembelajaran, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang seringkali terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Penjejalan isi kurikulum itu sangat mengkhawatirkan akan mengganggu perkembangan intelektual dan kematangan sosial anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka.

Model pembelajaran sangat penting digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kondusif, dan menciptakan hasil belajar yang memuaskan. Untuk memperoleh



pemahaman mengenai model-model pembelajaran terpadu yang dapat digunakan oleh seorang guru di sekolah dasar (SD) dalam proses pembelajaran, maka di bawah ini akan dikemukakan sepuluh model pembelajaran terpadu.

Fogarty sebagaimana dikutip oleh Hernawan dan Rosmini (2017: 1-21-1.26) mengemukakan 10 (sepuluh) model dalam pembelajaran terpadu, yaitu (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*.

Secara singkat kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

#### 1. Model penggalan (*fragmented*)

Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.

Kelebihan atau kekuatan model penggalan ini sebagai berikut:

- a. Siswa mampu menguasai secara penuh satu kemampuan tertentu untuk tiap mata pelajaran, sehingga siswa akan ahli dan terampil dalam bidang tertentu.
- b. Adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu mata pelajaran.
- c. Guru dapat menyiapkan bahan ajar sesuai dengan bidang keahliannya dengan mudah.

Adapun kelemahan atau kekurangan dari model penggalan ini sebagai berikut:

- a. Siswa belajar hanya pada tempat dan sumber belajar.
- b. Keterhubungan menjadi tidak jelas dan terjadi lebih sedikit transfer pembelajaran.
- c. Siswa kurang mampu membuat hubungan (intergrasi) dengan konsep sejenis. Artinya, konsep keterampilan, dan sikap-sikap yang tumpah tindih tidak diterangi bagi peserta didik dan transfer pembelajaran pada situasi nyata tampaknya sedikit terjadi.
- d. Siswa diberikan tugas yang sangat berat untuk menghubungkan atau mengintegrasikan konsep yang dipelajari secara sendiri.

## 2. Model keterhubungan (*connected*)

Model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, dan bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi. Model keterhubungan ini dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, butir-butir pembelajaran seperti: kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja

pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

Adapun kelebihan atau kekuatan model terhubung ini dapat dilihat dari aspek guru dan aspek siswa. Kelebihan model terhubung dari aspek guru, sebagai berikut:

- a. Guru dapat melihat gambaran yang menyeluruh dan kemampuan atau indikator yang digabungkan, sehingga kegiatan siswa lebih terarah untuk mencapai kemampuan tersebut.
- b. Guru dapat menghubungkan ide-ide dalam satu disiplin ilmu.

Sedangkan kelebihan model terhubung ini dari aspek siswa sebagai berikut:

- a. Dampak positif dari mengaitkan ide-ide dalam satu bidang studi adalah siswa memperoleh gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu.
- b. Siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus-menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi.
- c. Menghubungkan ide-ide dalam suatu bidang studi sangat memungkinkan bagi siswa untuk mengkaji, mengonseptualisasi, memperbaiki, dan mengasimilasi ide-ide secara terus-menerus, sehingga memudahkan untuk terjadinya proses transfer ide-ide dalam memecahkan masalah.
- d. Adanya keterhubungan antara ide-ide dalam satu mata pelajaran, sehingga siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang

dijelaskan dan siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pendalaman, tinjauan, memperbaiki, dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.

Kelemahan atau kekurangan dari model keterhubungan ini juga dapat dilihat dari aspek guru dan aspek siswa. Kelemahan model keterhubungan dari aspek guru sebagai berikut:

- a. Tidak memberikan dorongan bagi guru untuk bekerja secara tim, sehingga isi dari pelajaran tetap saja terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide-ide antarbidang studi.
- b. Dalam memadukan ide-ide dalam satu bidang studi terkadang usaha untuk mengembangkan keterhubungan antarbidang studi menjadi terabaikan.
- c. Model ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan atau mata pelajaran lain.

Sedangkan kelemahan atau kekurangan model keterhubungan dari aspek siswa sebagai berikut:

- a. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah, maka akan mengalami sedikit kesulitan dalam mengkaji, mengonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide secara terus-menerus.
- b. Dalam mengolah suatu pengetahuan, tidak jarang siswa merasa kesulitan untuk menentukan topic, konsep-konsep, maupun ide-ide dalam satu mata pelajaran, walaupun guru sudah berusaha memadukan sesuai dengan karakteristik disiplin ilmu.

### 3. Model sarang (*nested*)

Model *nested* merupakan model pembelajaran terpadu yang target

utamanya adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisasi. Artinya, memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, afektif, serta memadukan keterampilan proses, sikap dan komunikasi. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pada waktu tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tentang bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi.

Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk mengetahui telah dikuasainya keterampilan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

Uraian lebih lanjut mengenai kelebihan atau kekuatan, kelemahan atau kekurangan, dan langkah-langkah pembelajaran model *nested* ini akan dibahas tersendiri pada bagian lain, karena model ini menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

#### 4. Model urutan/rangkaikan (*sequenced*)

Hernawan dan Rosmini (2017: 1-24) mengemukakan bahwa model urutan/rangkaian adalah model pembelajaran terpadu yang memadukan beberapa topik dari suatu mata pelajaran dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan kembali agar tepat atau sejalan. Dengan kata lain, model urutan/ rangkaian merupakan model pemaduan topik-topik antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya: topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.

Kelebihan atau kekuatan dari model urutan/rangkaian dapat dilihat dari aspek guru dan aspek siswa. Berdasarkan aspek guru, maka kelebihan atau kekuatan model urutan/rangkaian sebagai berikut:

- a. Melalui penataan ulang urutan topik, bab, dan unit, guru dapat menetapkan prioritas kurikuler, yang memungkinkan lebih baik daripada harus mengikuti urutan yang ditetapkan oleh redaksi buku teks.
- b. Dengan mengurutkan atau menata kembali, guru dapat membuat keputusan penting mengenai isi materi pelajaran yang akan diajarkan

Berdasarkan aspek siswa, maka kelebihan atau kekuatan model urutan/rangkaian sebagai berikut:

- a. Pengurutan yang disengaja pada topic yang berhubungan antardisiplin ilmu dapat membantu siswa memahami pelajaran mereka, baik pada subjek maupun konten.

- b. Pengintegrasian dapat membantu transfer ilmu. Ketika siswa melihat guru pada area konten yang berbeda, ruangan yang berbeda, periode yang berbeda, membuat pokok-pokok yang sama, maka siswa dapat memperkuat pengetahuannya dan mendapat pembelajaran yang lebih bermakna.

Adapun kelemahan atau kekurangan model urutan/rangkaian sebagai berikut:

- a. Diperlukan kompromi untuk membentuk model, sehingga menimbulkan kelemahan bahwa tidak semua konten dari topik-topik yang ada dapat terakomodir.
- b. Guru harus mengalah pada otonomi dalam membuat urutan kurikulum karena guru bermitra dengan yang lain. Artinya, guru tidak boleh menang sendiri atau mementingkan diri sendiri, namun guru harus banyak mengalah karena dalam penggunaan model ini melibatkan dua guru yang bermitra.
- c. Mengurutkan kejadian-kejadian secara paralel membutuhkan kerjasama yang berkelanjutan dan fleksibilitas yang tinggi, serta yang waktu yang cukup, sehingga kegiatan ini tidak boleh dilakukan secara terburu-buru.

#### 5. Model bagian (*shared*)

Model bagian merupakan model pembelajaran yang terpadu yang berusaha

memadukan ide-ide atau konsep dua mata pelajaran atau lebih. Dengan kata lain, model bagian adalah bentuk pepaduan pembelajaran akibat adanya overlapping konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir

pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya.

Ada beberapa kelebihan atau kekuatan dari model pembelajaran bagian sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi lebih mudah dalam mentransfer konsep secara lebih mendalam.
- b. Siswa lebih mudah dalam menggunakannya sebagai langkah awal maju secara penh dengan menggabungkan disiplin ilmu serupa yang saling tumpang tindih, sehingga memungkinkan mempelajari yang lebih dalam.
- c. Siswa memperoleh pengalaman instruksional bersama dengan dua orang guru di dalam satu tim, akan lebih mudah berkolaborasi.

Kelemahan atau kekurangan model bagian dari pembelajan terpadu ini sebagai berikut:

- a. Untuk bekerja sama dalam menyusun rencana atau fase awal model pembelajaran ini memerlukan komitmen guru dari mata pelajaran yang berbeda.
- b. Untuk menemukan konsep kurikulum yang tumpah tindih secara nyata diperlukan dialog atau percakapan, serta kompromi yang mendalam, sehingga perlu waktu ekstra untuk mendiskusikannya.

#### 6. Model jaring laba-laba (*webbed*)

Model *webbed* adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik atau menggunakan pendekatan tematis sebagai



pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran sebagai pengikat, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.

Menurut Hernawan dan Rosmini (2017: 1.22), kelebihan atau kekuatan pembelajaran terpadu model *webbed* sebagai berikut:

- a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
- b. Model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.

Trianto (2014: 43) mengemukakan beberapa kelebihan atau kekuatan model pembelajaran *webbed* sebagai berikut:

- a. Adanya faktor motivasi yang dihasilkan dari penyeleksi tema yang diminati.
- b. Model *webbed* atau jarring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman mengajar.
- c. Model ini memudahkan perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema kesemua bidang isi pelajaran.
- d. Memberikan kemudahan bagi siswa dalam melihat kegiatan-kegiatan yang saling terkait.
- e. Siswa dapat dengan mudah melihat bagaimana kegiatan yang berbeda dan ide yang berbeda dapat saling berhubungan.

Hernawan dan Rosmini (2017: 1.23) mengemukakan beberapa kelemahan atau kekurangan dari pembelajaran terpadu model *webbed* sebagai berikut:

- a. Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah menyeleksi tema.
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum.
- c. Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

Demikian pula, Trianto (2014: 44) mengemukakan empat kelemahan atau kekurangan dari model pembelajaran *webbed*, sebagai berikut:

- a. Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model *webbed* adalah menyeleksi tema.
- b. Adanya kecenderungan dalam merumuskan suatu tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial dalam perencanaan kurikulum dan kurang bermanfaat bagi siswa.
- c. Dalam pembelajaran guru lebih focus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.
- d. Memerlukan keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran.

#### 7. Model galur (*threaded*)

Model *threaded* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya: melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk *threaded* ini berfokus pada apa yang disebut metakurikulum (*meta-curriculum*).

Adapun kelebihan atau kekuatan dari model galur sebagai bagian dari model pembelajaran terpadu, sebagai berikut:

- a. Timbul kesadaran dan kontrol atas keterampilan dan strategi pemikiran, serta pembelajaran yang melebihi bahan pembelajaran.
- b. Para guru akan lebih menekankan pada aspek perilaku metakognitif, sehingga siswa akan belajar bagaimana seharusnya mereka belajar.
- c. Dengan membuat siswa sadar akan proses pembelajaran yang mereka lakukan, maka transfer masa depan akan mudah dilakukan.
- d. Siswa akan mendapatkan manfaat dari jenis pemikiran hebat yang intinya pemindahan keterampilan.

Adapun kelemahan atau kekurangan dari model galur ini, sebagai berikut:

- a. Model ini masih memerlukan adanya tambahan kurikulum.
- b. Hubungan isi atau makna dalam lintas bidang studi sama sekali tidak ditunjukkan dengan jelas atau glambang.
- c. Hubungan di antara berbagai pokok kajian materi sama sekali tidak ditekankan.
- d. Semua guru memerlukan suatu pemahaman keterampilan dan strategi untuk menyusun metakurikulum melalui isi (konten).

#### 8. Model keterpaduan (*integrated*)

Model keterpaduan (*integrated*) adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Misalnya dalam

pembelajaran bahasa Indonesia, materi teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan mata pelajaran Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD.

Adapun kelebihan atau kekuatan model keterpaduan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya pemahaman antarbidang studi yang menyebabkan strategi berpikir, keterampilan sosial, dan ide-ide penemuan lain dapat memperkaya pemahaman siswa.
- b. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Proses pembelajaran dapat lebih efisien dan efektif karena model ini dapat memberikan perhatian pada berbagai bidang dalam aktu tertentu.
- d. Guru dapat melihat gambaran yang menyeluruh dari kemampuan yang dikembangkan dari berbagai bidang studi atau mata pelajaran.
- e. Memberikan kegiatan yang lebih terarah pada tiap bidang pengembangan untuk mencapai kemampuan yang telah ditentukan pada indicator..
- f. Siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antara berbagai disiplin ilmu.
- g. Memperluas wawasan dan apresiasi guru.

Sedangkan kelemahan atau kekurangan dari model keterpaduan adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus dapat menguasai konsep sikap dan keterampilan yang diprioritaskan.
- b. Sulitnya menerapkan model keterpaduan ini secara penuh.
- c. Model ini memerlukan tim antarbidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya.
- d. Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.
- e. Model ini cukup sulit dilaksanakan karena guru membutuhkan kemampuan yang tinggi dan harus yakin dengan konsep dan kemampuan yang akan dikembangkan di setiap bidang pengembangan.
- f. Model ini kurang efektif karena membutuhkan kerjasama dari banyak guru, sehingga untuk mempesatkan pemahaman dan ide-ide guru sangat sulit.
- g. Sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, juga mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait.
- h. Dibutuhkan banyak waktu pada beberapa mata pelajaran untuk didiskusikan guna mencari keterkaitan dan mencari tema.

#### 9. Model celupan (*immersed*)

Model celupan adalah model pembelajaran yang berpusat untuk memadukan kebutuhan para siswa dan mereka akan melihat apa yang dipelajarinya dari minat dan pengalaman mereka sendiri. Model ini melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Model celupan ini dirancang untuk

membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran terpadu model celupan ini memiliki prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip penggalan tema, yaitu (1) tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan beberapa mata pelajaran, (2) tema hendaknya bermakna, artinya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya, (3) tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa, (4) tema yang dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat siswa, (5) tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa autentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar, (6) tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, serta harapan masyarakat (asas relevansi), dan (7) tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.
- b. Prinsip pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, yaitu semua bentuk pelaksanaan kegiatan dalam proses pembelajaran harus mencerminkan keterpaduan berbagai mata pelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
- c. Prinsip evaluasi, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi sendiri di samping bentuk evaluasi lainnya dengan cara guru mengajak

siswa untuk mengevaluasi pencapaian belajar berdasarkan kriteria pencapaian tujuan.

- d. Prinsip reaksi, yaitu guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa, serta tidak mengarahkan ke aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hak-hal yang ingin dicapai melalui dampak pengiring.

Kelebihan atau kekuatan pembelajaran terpadu model celupan ini adalah sebagai berikut:

- a. Dampak positif dari membenamkan ide-ide dari beberapa bidang studi adalah siswa dapat memadukan semua data dari setiap bidang ilmu dan menghasilkan pemikiran sesuai dengan minatnya.
- b. Siswa mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus-menerus, sehingga terjadi proses internalisasi.
- c. Membenamkan ide-ide beberapa bidang studi yang memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide secara terus-menerus, sehingga memudahkan terjadinya proses transfer ide-ide bidang studi tersebut.

Adapun kelemahan atau kekurangan dari model celupan sebagai salah satu model pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:

- a. Penyaringan semua gagasan melalui cara pandang tunggal yang sempit dapat menimbulkan premature atau terlalu tajamnya sebuah fokus. Agar dimenasi sudut pandang siswa menjadi lebih dalam, diperlukan pengalaman dan

pengetahuan yang luas, sehingga keadaan ini agak sulit dipenuhi oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar.

- b. Model pembelajaran terpadu ini menekankan pada beberapa bidang studi berbeda untuk membahas suatu masalah khusus, sehingga berporensi untuk mempersempit cakupan pemikiran siswa terhadap bidang-bidang studi tertentu.
- c. Pada jenjang pendidikan dasar, keluasan wawasan pemikiran siswa merupakan hal yang semestinya ditekankan, tidak perlu terburu-buru untuk mengkhuskannya.

#### 10. Model jaringan (*networked*)

Model jaringan dalam pembelajaran terpadu adalah model pembelajaran berupa kerja sama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya yang berhubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau diminatinya, sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Model *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.

Model jaringan ini dirancang dengan tujuan untuk memadukan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk



pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa. Untuk memotivasi siswa dalam mendalami dan menguasai minatnya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan dan memperluas cakrawala siswa berdasarkan perspektif yang diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa kelebihan atau kekuatan pembelajaran terpadu model jaringan, sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan siswa.
- b. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa, sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- d. Model ini dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan social siswa.
- e. Model ini dapat menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan atau lingkungan riil siswa.
- f. Jika pembelajaran terpadu model ini dirancang bersama, dapat meningkatkan kerja sama antara guru bidang studi dengan bidang kajian terkait, siswa dengan siswa, siswa/guru dengan nara sumber, sehingga belajar lebih menyenangkan, dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Di samping kelebihan model jaringan ini, terdapat pula berbagai kelemahan atau kekurangan model jaringan ini, sebagai berikut:

- a. Dilihat dari aspek guru, yaitu secara akademik guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku ajar agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu, sehingga sangat menyulitkan bagi guru.
- b. Dilihat dari aspek siswa, yaitu apabila sarana, seperti: bahan bacaan, sumber informasi, dan fasilitas internet tidak tersedia, maka penerapan model ini akan banyak mengalami hambatan.
- c. Dilihat aspek kurikulum, yaitu pembelajaran dengan model ini memerlukan kurikulum yang luwes dan berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa, sehingga guru kesulitan dalam mengembangkan materi, metode, dan penilaian keberhasilan siswa
- d. Dilihat dari aspek penilaian, yaitu sulitnya guru melakukan penilaian yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dari beberapa bidang kajian yang dipadukan.
- e. Dilihat dari aspek suasana pembelajaran, yaitu guru terkadang mempunyai kecenderungan untuk menekankan atau mengutamakan substansi gabungan bidang kajian yang ada sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru.

## **5. Pembelajaran Terpadu Model *Integrated***

- a. Hakikat model *integrated*

Model *integrated* adalah suatu model pembelajaran terpadu yang digunakan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya suatu itu, maka siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Dalam artian bahwa model pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa untuk dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Pembelajaran terpadu model *integrated* adalah suatu model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Model ini mempunyai ciri khusus, yakni memadukan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi inti topiknya sama. Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan, dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi.

Pada tahap awal guru hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang

akan dibelajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa bidang studi. Misalnya, bidang studi yang diintegrasikan antara seni dan bahasa, dan pelajaran sosial.

### **b. Karakteristik Model *Integrated***

Pembelajaran terpadu model *integrated* mempunyai beberapa ciri atau karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa (*student centered*), yaitu model pembelajaran ini memberikan peluang atau keleluasaan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik secara mandiri maupun secara kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep, serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.
2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, yaitu model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antarskemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna.
3. Belajar dari proses pengalaman langsung, yaitu pembelajaran terpadu model ini diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan

secara langsung, sehingga siswa akan memahami hasil belajarnya secara langsung dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekadar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang membimbing ke arah tujuan yang ingin dicapai, sedangkan siswa sebagai actor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

4. Lebih mementingkan proses daripada hasil, yaitu pembelajaran terpadu model ini dikembangkan pendekatan penemuan terbimbing (*discovery learning*) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Model ini dilaksanakan dengan melihat keinginan, minat, dan kemampuan siswa, sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar terus-menerus.
5. Syarat dengan muatan keterkaitan, yaitu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-katik, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

### **c. Kelebihan dan Kelemahan Model *Integrated***

Model pembelajaran ini sangat diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran dan mengharapkan agar hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Namun demikian, model pembelajaran itu memiliki kelebihan dan kekeurangan, termasuk model pembelajaran *integrated*. Adapun kelebihan dari pembelajaran terpadu model *integrated* adalah sebagai berikut:

1. Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi karena dengan memfokuskan pada isi pembelajaran, strategi berpikir, keterampilan social, dan ide-ide penemuan lain, satu pembelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang.
2. Pembelajaran terpadu model ini membangun pemahaman di seluruh mata pelajaran, sehingga menambah pengetahuan.
3. Memberi kemudahan kepada siswa dalam mempelajari materi yang saling berkaitan karena fokus terhadap isi pelajaran.
4. Satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa menjadi kaya akan pengetahuan dari apa yang telah diajarkan guru melalui model *integrated* ini.
5. Memotivasi siswa dalam belajar, sehingga mereka akan merasa antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun kelemahan atau kekurangan pembelajaran terpadu model *integrated* adalah sebagai berikut:

1. Terletak pada guru, yaitu harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan. Artinya, jika guru kurang memiliki pengetahuan luas mengenai berbagai konsep, sikap, dan keterampilan, maka guru akan mengalami kesulitan dalam menentukan konsep, sikap, dan keterampilan yang menjadi prioritas utama.
2. Penerapannya, yaitu untuk menerapkan model ini diperlukan berbagai kemampuan atau wawasan yang luas mengenai berbagai bidang studi atau antar topic, sehingga terkadang guru tidak dapat menerapkan dengan penuh.

3. Model pembelajaran terpadu tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya, sehingga diperlukan kerja sama yang baik di antara tim. Jika tim ini tidak dapat bekerja sama dengan baik, mulai perencanaan sampai pelaksanaannya, maka model ini sulit diterapkan dengan sebaik mungkin.
4. Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam. Artinya, seorang guru perlu menguasai berbagai sumber untuk mengintegrasikan berbagai konsep yang terdapat pada tiap bidang studi agar model ini dapat berjalan dengan lancar.

#### **d. Penerapan Pembelajaran Terpadu Model *Integrated* di SD**

Model *integrated* di sekolah dasar (SD) dapat diterapkan, khususnya di kelas tinggi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemahaman atau kognitif siswa. Dalam implementasinya, diawali dengan menentukan konten yang ingin dicapai dalam satu mata pelajaran dan jenis keterampilan yang diintegrasikan atau dipadukan. Dengan menggunakan tema atau subtema sebagai bingkai untuk mengintegrasikan keterampilan, konsep, dan perilaku yang diharapkan tercapai. Hal ini sejalan dengan prinsip penggalan tema sebagai prinsip pertama dalam pembelajaran terpadu model *integrated*.

Kemudian menentukan keterampilan lain yang akan dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi, yaitu terdapat beberapa langkah-langkah positif atau sintaks pembelajaran yang

diperlukan sebagai strategi pembelajaran dengan mengintegrasikan setiap keterampilan yang akan dikembangkan. Oleh karena itu, guru harus menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, sehingga pembelajaran integratif yang diterapkan tidak membingungkan peserta didik ketika belajar di sekolah.

Model *integrated* dapat digunakan oleh guru SD yang sedang mencoba menggabungkan keterampilan berpikir dan keterampilan bekerja sama ke dalam isi pelajaran dalam konten-konten tertentu, sehingga guru akan terus berusaha agar tataran belajar tepat, pemikiran dan tindakan pembelajaran akan tetap fokus dalam keterampilan berpikir dan keterampilan sosial untuk meningkatkan pula pengalaman belajar secara keseluruhan. Berkaitan hal itu, maka guru perlu menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan prosedur yang terdapat dalam model pembelajaran *integrated*.

Guru perlu juga mengelola pembelajaran secara optimal dengan menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan moderator, sehingga guru tidak menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama dalam kelompok. Di samping itu, dalam model *integrated* ini juga memiliki dampak pengiring (*natural effect*) yang sangat penting bagi pelaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sehingga tercapai secara tuntas tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa, serta tidak



mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Untuk menerapkan pembelajaran terpadu model *integrated* di SD, maka seorang guru perlu memahami langkah-langkah model *integrated*, sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan, yaitu guru merancang program rencana pembelajaran dengan mengadakan peninjauan tema dengan cara curah pendapat (*brain storming*).
2. Tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu dimulai proses pengumpulan informasi, pengelolaan informasi dengan cara analisis komparasi dan sintesis, serta penyusunan laporan dengan cara verbal gravisi, victoria, audio, gerak, dan model.
3. Tahap kulmunasi, yaitu penyajian laporan (tertulis, oral, unjuk kerja, dan produk).

## **6. Minat Belajar**

Menurut Darmawan (2015), minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan

dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya (Susanto, 2013).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kekuatan yang mendorong seseorang dalam memberi perhatian terhadap suatu kegiatan tertentu, sehingga adanya keinginan untuk berbuat atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal yang dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Sedangkan belajar dapat diartikan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Selanjutnya menurut Gagne (dalam Aunurahman, 2014), belajar tidak merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu: kondisi internal antara lain menyangkut kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, eksternal merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2012: 215) belajar diartikan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas mengenai minat dan belajar, maka Darmawan (2015) berpendapat bahwa minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku. Dengan kata lain, minat belajar merupakan kecenderungan hati dan jiwa terhadap suatu yang dapat dipelajari yang

dianggap penting dan berguna sehingga sesuatu itu diperlukan, diperhatikan dan kemudian diikuti dengan perasaan senang.

Slameto (2015: 180) mengemukakan ada 4 indikator minat belajar yang harus dimiliki oleh seorang siswa sebagai berikut:

4. Perasaan senang, yaitu apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu, maka tidak akan merasa terpaksa untuk belajar. Misalnya, senang mengikuti pembelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pembelajaran.
5. Perhatian, yaitu konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengabaikan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tertentu. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.
6. Ketertarikan, yaitu suatu keadaan dimana siswa memiliki daya dorong terhadap sesuatu benda, orang, kegiatan atau pengalaman. Contoh: antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak menunda tugas dari guru.
7. Keterlibatan siswa, yaitu kondisi yang terjadi akibat yang muncul dari rasa ketertarikan siswa terhadap sesuatu. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

Hurlock (dalam Susanto, 2013) mengemukakan bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai minat sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan dengan perkembangan fisik dan mental
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar
3. Minat tergantung pada kesempatan belajar

4. Perkembangan minat mungkin terbatas yang mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan
5. Minat dipengaruhi budaya, jika budaya sudah mulai luntur, mungkin minat juga ikut luntur
6. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu obyek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
7. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Secara garis besarnya, minat belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam individu yang bersangkutan (faktor internal), seperti perhatian, sikap, bakat, kemampuan, dan motivasi, sedangkan faktor yang bersumber dari luar diri (faktor eksternal), meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Faktor dari luar yang akan mempengaruhi timbulnya minat belajar, antara lain; bahan pelajaran, alat pelajaran, keadaan atau situasi belajar, dan guru yang menarik. Jadi, dapat dikatakan bahwa apabila seseorang menaruh minat untuk belajar, berarti pada diri seseorang tersebut terdapat suatu motif yang menyebabkannya secara aktif dengan hal yang menarik perhatiannya.

## **7. Pengertian dan Hakikat Prestasi Belajar**

Kata prestasi belajar berasal dari dua kata, yaitu *prestasi* dan *belajar*. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie* yang artinya hasil dari usaha. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan. Dengan demikian,

prestasi adalah hasil atas usaha yang dilakukan seseorang. Dalam KBBI (Depdiknas, 2012: 895) prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dan sebagainya. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar dapat pula diartikan sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, seseorang dianggap belajar, jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2012: 215), belajar diartikan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar dapat pula diartikan sebagai upaya dan usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Kegiatan belajar bisa dilakukan di mana saja, misalnya di sekolah, di rumah, di mesium, di laboratorium, dan di tempat lain. Secara umum, belajar dapat diartikan semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai prestasi dan belajar di atas, maka dalam KBBI (Depdiknas, 2012: 895) dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah (a) penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru; (b) kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Prestasi belajar adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu. Prestasi merupakan hasil usaha yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan, serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hal yang dibutuhkan bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

Prestasi belajar juga merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar di sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pembelajaran yang disampaikannya. Prestasi belajar ini biasa dalam bentuk angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode (waktu) tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hakikat prestasi belajar dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Berorientasi masa depan dan cita-cita
2. Keberhasilan berorientasi ke depan
3. Berani mengambil resiko
4. Sebuah rasa tanggung jawab yang besar.
5. Menerima dan menggunakan kritik sebagai umpan balik.
6. Memiliki sikap kreatif dan inovatif, serta mengatur waktu dengan baik.

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri (internal), seperti faktor jasmaniah dan faktor psikologis, sedangkan faktor di luar diri sendiri (eksternal), seperti faktor sosial dan faktor budaya. Faktor jasmaniah, yaitu faktor yang sifatnya bawaan atau diperoleh sejak lahir, seperti penglihatan, pendengaran, dan struktur tubuh. Faktor jasmaniah ini sangat menentukan atau memengaruhi prestasi belajar peserta didik karena proses pembelajaran membutuhkan jasmani yang sehat. Dengan keadaan jasmani yang sehat, peserta didik akan mudah untuk menerima atau memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, sehingga prestasi yang diharapkan dapat tercapai atau mengalami peningkatan.

Faktor psikologis ini juga merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang yang sangat memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Faktor psikologis ini, meliputi intelektual yang, meliputi kecerdasan atau kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik; dan nonintelektif, yang meliputi unsur kepribadian, kebiasaan, emosi, minat, dan motivasi.

Faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah faktor sosial dan faktor budaya. Faktor sosial, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok. Sedangkan faktor budaya yang memengaruhi prestasi belajar adalah adat istiadat dan kesenian.

## **8. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: penelitian pertama dilakukan oleh Pohan dan Manurung (2015) dengan

judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Integratif terhadap Hasil Belajar Sifat Koligatif Larutan”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model integrative memberikan hasil belajar kimia yang lebih baik pada pokok materi koligatif larutan dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih memfokuskan diri pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini memfokuskan diri pada mata pelajaran Kimia. Perbedaan kedua, penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian di SD, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan subjek penelitian di sekolah lanjutan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Krisdiyanti, dkk. (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Integrated* Berbantu *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar’. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa model *integrated* berbantu *mind mapping* memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Tlogosari Wetan 01 Semarang sebesar 0,035 %. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kalau penelitian ini murni hanya menggunakan jenis penelitian PTK, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini hanya memfokuskan diri pada model *integrated* tanpa ada variasinya, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variasi dengan menambah *mind mapping*. Persamaannya, kedua penelitian ini



menggunakan lokasi di SD tetapi berbeda dalam mengambil subjek penelitian karena penelitian ini mengambil subjek penelitian pada kelas V-C, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil subjek penelitian pada kelas III.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wonelly dan Fitria (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Integrated* dan Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Hasil IPA”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran *integrated* dan keterampilan berpikir kritis mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan diri pada satu variabel, yaitu model *integrated*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel bebas, yaitu model *integrated* dan keterampilan berpikir. Perbedaan kedua, penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Persamaannya adalah kedua penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SD dan sama-sama menggunakan subjek penelitian kelas V, hanya saja penelitian ini mengambil mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil mata pelajaran IPA.

## **B. Kerangka Pikir**

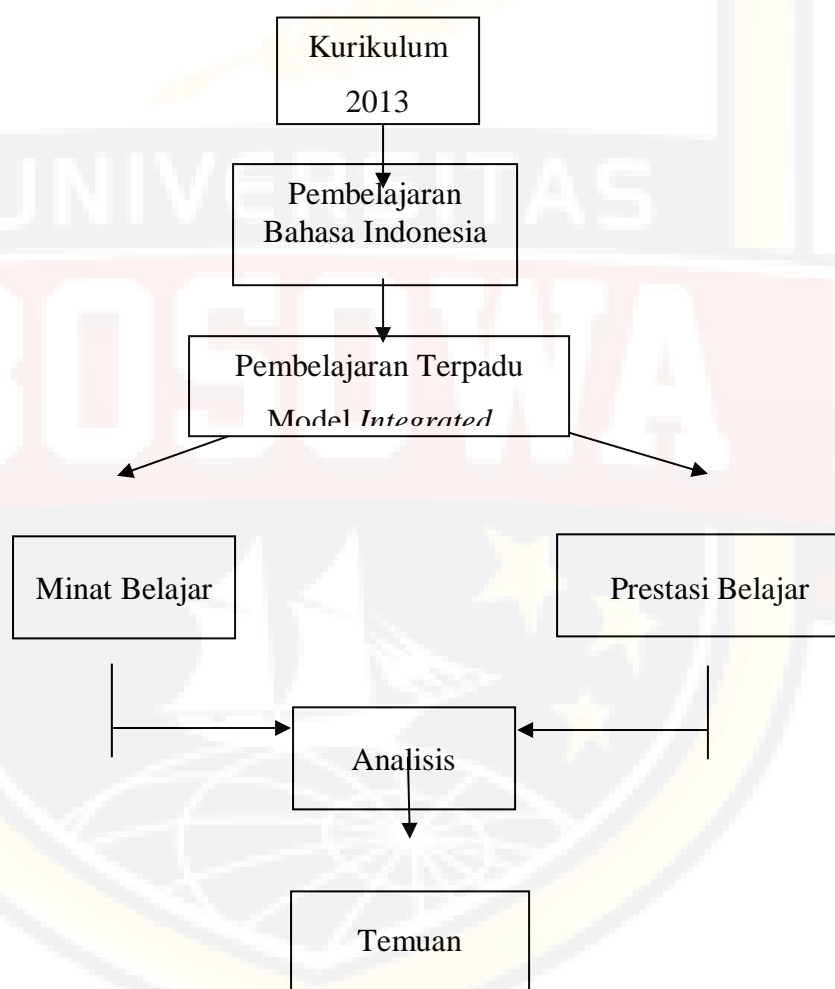
Proses pembelajaran dipandang berkualitas, jika berlangsung efektif, bermakna, dan ditunjang oleh sumber daya yang baik. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan efektif ditinjau dari ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan guru dalam

mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bertanggung jawab merencanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 (K-13). Dalam K-13 guru diberi kesempatan untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang bermuara pada saintifik dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan data hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar pada semester 1 tahun ajaran 2020/2021 nilai bahasa Indonesia masih rendah, sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran terpadu model *integrated* diharapkan dapat menjadi model yang efektif untuk pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga minat siswa dalam belajar akan semakin meningkat dan prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Dengan demikian, pembelajaran terpadu model *integrated* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan minat dan prestasi siswa dalam pembelajaran. Di samping itu, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Untuk mengetahui minat dan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, maka diterapkanlah model pembelajaran integratif pada siklus I dan siklus II. Setiap siklus, meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan,

observasi dan evaluasi, serta refleksi. Setelah selesai siklus I, maka dilanjutkan dengan siklus II dengan skenario seperti pada siklus II. Untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan minat dan prestasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran integratif, maka dibandingkanlah kedua siklus itu sebagaimana diskemakan pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

### C. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

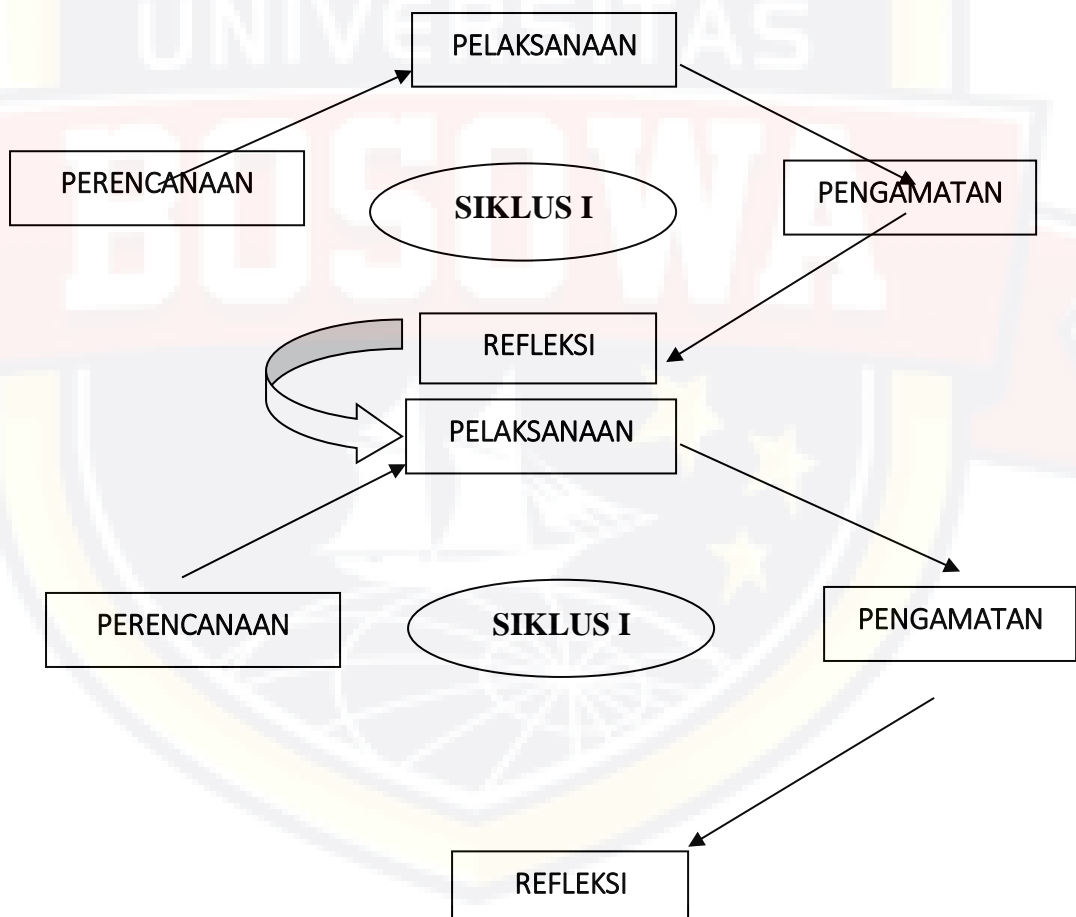
1. Jika pembelajaran terpadu model *integrated* diterapkan, maka minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkat.
2. Jika pembelajaran terpadu model *integrated* diterapkan, maka prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkat.”

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian PTK yang diadaptasi dari model Kemmis dan Mc Targgart, yang meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi yang dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 3.1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang

diadaptasi dari Kemmis dan MC Taggart

## **B. Definisi Istilah**

Untuk menghilangkan persepsi yang berbeda tentang istilah dalam penelitian ini, maka diberikan definisi atau batasan istilah yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini. Secara singkat definisi istilah akan diuraikan di bawah ini.

1. Pembelajaran terpadu model *intevrated* adalah suatu model pembelajaran terpadu yang digunakan dalam pembelajaran bahasa yang berusaha memadukan beberapa mata pelajaran dengan memprioritaskan konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap yang dipadukan dari masing-masing mata pelajaran atau mengaitkan beberapa aspek, baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.
2. Minat belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semangat atau motivasi belajar dari siswa yang ingin diobservasi, apakah mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *nested*.
3. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar yang dimaksudkan di sini adalah berkaitan dengan hasil belajar siswa itu sendiri, apakah ia memperoleh nilai yang baik atau buruk. Apabila siswa pada umumnya memperoleh nilai baik, maka prestasi belajar siswa tersebut dianggap baik pula.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sasaran atau objek yang menjadi kajian dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka subjek dalam penelitian ini adalah siswa

kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar yang berjumlah 23 orang siswa, yaitu 16 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Angket digunakan untuk menggambarkan minat siswa, apakah mengalami peningkatan atau tidak ada peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran integratif. Angket ini berisi 15 pertanyaan dengan empat (4) opsi jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur prestasi atau hasil belajar siswa yang terdiri atas 30 item. Perangkat tes itu terlebih dahulu diujicobakan pada kelas V-B atau yang sederajat dengan sasaran penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara, sebagai berikut:

1. Teknik angket, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai ada atau tidaknya peningkatan minat belajar yang ditunjukkan melalui respon siswa terhadap sikap dan keaktifannya di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Teknik observasi, yaitu teknik digunakan untuk mendapat data mengenai aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran.
3. Teknik tes, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai prestasi atau hasil belajar bahasa Indonesia siswa diambil dari tes akhir siklus I dan siklus II.

## F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpul akan dianalisis secara kualitatif. Untuk teknik analisis data digunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Untuk jenis analisis data kualitatif yang digunakan adalah kategorisasi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan skor prestasi atau hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia adalah skala lima.

Untuk analisis data kualitatif, maka teknis kategorisasi dalam buku laporan pendidikan yang ditetapkan oleh Depdikbud (1996: 6) sebagai berikut:

Nilai 8,5 (85) - 10,0 (100) dikategorikan sangat tinggi

Nilai 6,5 (65) - 8,4 (84) dikategorikan tinggi

Nilai 5,5 (55) - 6,4 (64) dikategorikan sedang

Nilai 3,5 (35) - 5,4 (54) dikategorikan rendah

Nilai 0,0 (00) - 3,4 (34) dikategorikan sangat rendah

Untuk memperoleh nilai kategori di atas, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir: } \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$$



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan disajikan pada bagian ini merupakan upaya untuk menjawab dua pertanyaan yang telah dikemukakan pada sebelumnya. Karena itu, pada bagian penyajian hasil penelitian ini akan disajikan dua hal pokok yang mengacu pada rumusan masalah, yaitu (1) deskripsi minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated* dan (2) deskripsi prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan hal pokok pertama, maka digunakan angket dengan responden (siswa) sebanyak 23 orang. Selanjutnya untuk menjawab hal pokok kedua di atas, maka digunakanlah tes hasil belajar dengan dua kali tes. Untuk memberikan gambaran secara detail mengenai kedua hal pokok di atas, maka disajikan hasil penelitian sebagaimana digambarkan di bawah ini.

#### **1. Deskripsi Minat Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Pembelajaran Terpadu Model *Integrated***

Untuk mendeskripsikan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas V.C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar setelah menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*, maka digunakanlah angket yang kemudian dijawab oleh responden sebanyak 23 orang siswa. Adapun butir-

butir pertanyaan yang akan dijawab oleh responden adalah (1) Saya sampai di sekolah sebelum jam 07.00; (2) Saya suka duduk di belakang karena jauh dari pantauan guru; (3) Saya tidak pernah mencontek ketika ulangan harian; (4) Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit dipahami; (5) Saya suka mengerjakan soal Bahasa Indonesia meskipun tidak ada tugas dari guru; (6) Saya tidak mengerjakan soal Bahasa Indonesia, baik ada tugas maupun tidak ada tugas; (7) Saya selalu mengerjakan PR Bahasa Indonesia; (8) Saya menyisihkan waktu untuk mengerjakan soal latihan Bahasa Indonesia di rumah; (9) Saya sering membolos pada jam pelajaran Bahasa Indonesia; (10) Saya belajar Bahasa Indonesia ketika akan menghadapi ujian; (11) Saya mengulangi pelajaran Bahasa Indonesia setelah pulang dari sekolah; (12) Saya memperhatikan penjelasan guru tentang materi Bahasa Indonesia; (13) Saya tidak peduli dengan kesulitan pelajaran Bahasa Indonesia; (14) Saya merasa putus asa ketika mengerjakan soal Bahasa Indonesia; (15) Saya lebih suka bermain daripada belajar Bahasa Indonesia; (16) Keadaan kelas yang ramai membuat saya enggan untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia; (17) Orang tua saya selalu mendampingi saya saat mengerjakan tugas Bahasa Indonesia; (18) Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang menarik dan menantang; (19) Saya tidak pernah bertanya kepada guru apabila saya mengalami kesulitan; dan (20) Saya tidak pernah mengerjakan PR Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil analisis angket yang telah dijawab oleh 23 orang siswa sebagai responden atau subjek dalam penelitian

ini dapat digambarkan pada Tabel 4.1. di bawah ini.

**Tabel 4.1 Respon Siswa Kelas V-C SDN Beroanging Kecamatan Tallo Mengenai Minat Belajar Bahasa Indonesia**

No	Pertanyaan	Respon Siswa							
		Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Saya sampai di sekolah sebelum jam 07.00.	22	95,65	1	4,35	-	-	-	-
2.	Saya suka duduk di belakang karena jauh dari pantauan guru.	-	-	-	-	1	4,35	2	95,65
3.	Saya tidak pernah mencoba ketika ulang-an harian.	17	73,91	6	26,09	-	-	-	-
4.	Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit dipahami.	-	-	-	-	3	13,04	20	86,96
5.	Saya suka mengerjakan soal Bahasa Indonesia meskipun tidak ada tugas dari guru.	19	82,61	3	13,04	1	4,35	-	-
6.	Saya tidak mengerjakan soal Bahasa Indo-	-	-	-	-	3	13,04	20	86,96

	nesia, baik ada tugas maupun tidak ada tugas.								
7.	Saya selalu mengerjakan PR Bahasa Indonesia.	17	73,91	6	26,09	-	-	-	-
8.	Saya menyisihkan wak-tu untuk mengerjakan soal latihan Bahasa Indonesia di rumah.	2	8,70	21	91,30	-	-	-	-
9.	Saya sering membolos pada jam pelajaran Bahasa Indonesia.		-	-	-	3	13,04	20	86,96
10.	Saya belajar Bahasa Indonesia ketika akan menghadapi ujian.	-	-	-	-	5	21,74	18	78,26
11.	Saya mengulangi pelajaran Bahasa Indonesia setelah pulang dari sekolah.	20	86,96	3	13,04	-	-	-	-
12.	Saya memperhatikan penjelasan guru tentang materi Bahasa Indonesia.	19	82,61	4	17,39	-	-	-	-
13.	Saya tidak peduli dengan kesulitan pela-	3	13,04	20	86,96	-	-	-	-

	jaran Bahasa Indonesia.								
14.	Saya merasa putus asa ketika mengerjakan soal Bahasa Indonesia.	-	-	-	-	2	8,70	21	91,30
15.	Saya lebih suka bermain daripada belajar Bahasa Indonesia.	-	-	-	-	3	13,04	20	86,96
16.	Keadaan kelas yang ramai membuat saya enggan untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.					15	65,22	8	34,78
17.	Orang tua saya selalu mendampingi saya saat mengerjakan tugas Bahasa Indonesia.	2	8,70	20	86,96	1	4,35	-	-
18.	Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang menarik dan menantang.	7	30,43	16	69,57	-	-	-	-
19.	Saya tidak pernah bertanya kepada guru apabila saya					13	56,52	10	43,48

	mengalami kesulitan.								
20.	Saya tidak pernah mengerjakan PR Bahasa Indonesia.					2	8,70	21	91,30

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat digambarkan bahwa terdapat 22 responden (95,65 %) yang menjawab sangat setuju bahwa siswa sampai di sekolah sebelum jam 07.00 dan hanya terdapat 1 responden (4,34 %) yang menjawab setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari betapa pentingnya datang ke sekolah lebih awal sebelum dimulai pelajaran sebagai suatu dorongan tersendiri, sehingga minat mereka untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia tinggi. Dengan minat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, maka tentu hasil belajar juga mengalami peningkatan yang tinggi pula. Hal yang mendorong mereka cepat datang ke sekolah, salah satunya adalah guru melakukan variasi belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*.

Hasil analisis angket untuk butir pertanyaan kedua menunjukkan adalah terdapat 1 responden (4,35 %) yang menyatakan tidak setuju bahwa siswa suka duduk di belakang karena jauh dari pantauan guru dan terdapat 22 responden (95,65) yang menyatakan sangat tidak setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju dengan pernyataan bahwa siswa suka duduk di belakang karena jauh dari pantauan guru. Hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya siswa tidak suka menempati tempat duduk di belakang karena

jauh pantauan guru. Dengan demikian, siswa menyadari betapa pentingnya duduk di bagian depan karena mereka akan fokus atau dapat memusatkan perhatian pada saat belajar, sehingga mereka bersungguh-sungguh untuk belajar. Dengan adanya minat dan perhatian yang sungguh-sungguh berarti mereka ingin memperoleh prestasi belajar dengan baik.

Analisis butir ketiga pertanyaan angket dapat digambarkan yaitu terdapat 17 responden (73,91 %) yang menyatakan sangat setuju bahwa siswa tidak pernah mencontek ketika ulangan dan hanya terdapat 6 responden (36,09) yang menyatakan setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa para siswa menyadari akan pentingnya membangun kepercayaan diri karena perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, siswa percaya pada kemampuan yang dimilikinya sebagai bekal masa depan mereka. Dengan adanya rasa percaya diri, tentu mereka akan senantiasa belajar bersungguh-sungguh demi mencapai prestasi belajar yang baik. Tugas guru adalah mendorong siswa agar mereka mempunyai motivasi untuk selalu berprestasi, sehingga guru dalam menjalankan tugasnya perlu menggunakan berbagai variasi pembelajaran. Salah satu variasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*.

Hasil analisis angket butir keempat mendeskripsikan sebanyak 20 responden (86,96 %) menyatakan tidak setuju bahwa Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan hanya 3 responden (13,04) yang menyatakan sangat tidak setuju, serta tidak ada satu pun responden yang

menyatakan setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bukanlah merupakan pelajaran yang sulit dipahami. Sebenarnya tidak ada mata pelajaran yang sulit bagi siswa sepanjang mereka mau belajar, hanya saja terkadang mereka malas dalam belajar, sehingga muncullah asumsi bahwa mata pelajaran tertentu sulit dipahami. Dengan demikian, mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mudah dipahami, tugas guru adalah memotivasi, memediasi, dan memfasilitasi pembelajaran itu agar siswa merasa tertarik dan mempunyai minat yang tinggi di dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut. Untuk mencapai harapan itu, maka guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia harus melakukan variasi pembelajaran agar suasana kelas kondusif, berdinamika, dan menarik bagi peserta didik. Menurut hemat peneliti, penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* merupakan salah satu solusi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, berdinamika, dan menarik bagi para siswa.

Hasil analisis angket butir kelima menggambarkan terdapat 19 responden (82,61 %) yang menyatakan sangat setuju bahwa siswa suka mengerjakan soal Bahasa Indonesia meskipun tidak ada tugas dari guru dan terdapat 3 responden (13,04) yang menyatakan setuju, dan hanya 1 responden (4,35 %) yang menyatakan tidak setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju. Hal ini mendeskripsikan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) yakni 95,65 % yakni mereka suka mengerjakan soal Bahasa Indonesia, meskipun tidak ada tugas dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar para siswa tertarik dengan gaya



mengajar atau penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi daya dorong atau daya tarik tersendiri bagi siswa untuk selalu memperhatikan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kesadaran itu muncul sebagai bentuk ketertarikan (minat) siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia yang timbul akibat gaya mengajar guru yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.

Analisis angket butir keenam dapat memperlihatkan hasilnya, yaitu terdapat 3 responden (13,04 %) yang menjawab tidak setuju siswa tidak mengerjakan soal Bahasa Indonesia, baik ada tugas maupun tidak ada tugas, dan terdapat 20 responden (86,96 %) yang menjawab sangat tidak setuju, dan tidak ada satu pun yang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) yakni 100 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa bersedia mengerjakan soal Bahasa Indonesia, baik ada tugas maupun tidak ada tugas. Kesadaran ini muncul dari siswa sebagai akibat mereka merasa senang dan tertarik dengan pelajaran Bahasa Indonesia karena gaya mengajar atau penyajian materi dari guru yang memberikan rasa senang dan ketertarikan, sehingga ada tugas yang diberikan atau pun tidak ada tugas, mereka akan berlomba-lomba mengerjakan tugas tersebut.

Hasil analisis angket butir ketujuh menggambarkan terdapat 17 responden (73,91 %) yang menyatakan sangat setuju bahwa siswa selalu mengerjakan PR Bahasa Indonesia dan terdapat 6 responden (26,09) responden yang menyatakan setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju dan

sangat tidak setuju. Hal ini berarti bahwa pada umumnya siswa memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) yakni 100 % responden menyatakan mereka selalu mengerjakan PR Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa malas atau tidak mau mengerjakan PR Bahasa Indonesia karena mereka menyadari perlunya mengerjakan tugas dengan baik. Karena mengerjakan tugas dengan baik adalah kewajiban dari para siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula. Untuk menciptakan kondisi yang demikian, maka seorang guru harus mampu menarik perhatiannya dan menyenangkan mereka dengan berbagai variasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi minat mereka. Salah satu model pembelajaran yang menjadikan mereka tertarik adalah pembelajaran terpadu model *intergrated*.

Analisis angket butir kedelapan memperlihatkan hasilnya, yaitu terdapat 2 responden (8,79 %) yang menyatakan sangat setuju bahwa siswa menyisihkan waktunya untuk mengerjakan soal latihan Bahasa Indonesia di rumah dan terdapat 21 responden (91,30 %) yang menyatakan setuju, serta tidak ada satu pun yang menjawab sangat setuju dan setuju. Kondisi ini menggambarkan bahwa mereka sadar betapa pentingnya mengerjakan latihan Bahasa Indonesia sebagai upaya untuk memperdalam dan memperluas pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, para siswa dengan sengaja menyisihkan waktunya untuk mengerjakan soal latihan Bahasa Indonesia, yang dibuktikan dengan respon positifnya (setuju dan sangat setuju) yakni 100 %

terhadap kesediaannya menyisihkan waktunya untuk mengerjakan soal latihan Bahasa Indonesia di rumah.

Hasil analisis angket butir kesembilan mendeskripsikan terdapat 3 responden (13,04 %) yang menyatakan tidak setuju bahwa siswa sering membolos dan terdapat 20 responden (86,96 %) yang menyatakan sangat tidak setuju, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa sebagai responden memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) yakni 100 % terhadap pernyataan siswa sering membolos pada jam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa pada umumnya siswa tidak suka membolos pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung karena mereka menyadari betapa pentingnya mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Demikian pula, para siswa menyadari bahwa perbuatan membolos pada jam pelajaran merupakan perbuatan yang tidak baik.

Hasil analisis angket butir kesepuluh menunjukkan bahwa terdapat 5 responden (21,74 %) yang menyatakan tidak setuju bahwa siswa belajar Bahasa Indonesia ketika akan menghadapi ujian dan terdapat 18 responden (78,26 %) yang menyatakan sangat tidak setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa para siswa belajar Bahasa Indonesia bukan hanya pada saat mau menghadapi ujian saja, melainkan juga mereka belajar setiap saat. Mereka menyadari bahwa mengulang-ulangi untuk mempelajari Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya perlu dilakukan pada setiap saat dan bukan saja pada saat mau menghadapi ujian.

Hasil analisis angket butir kesebelas memperlihatkan terdapat 20 responden (86,96 %) yang menyatakan sangat setuju bahwa siswa mengulangi pelajaran Bahasa Indonesia setelah pulang dari sekolah dan terdapat 3 responden (13,04 %) yang menyatakan setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) yakni 100 % perlunya mengulangi pelajaran Bahasa Indonesia setelah pulang dari sekolah. Kesadaran ini muncul pada setiap diri siswa betapa pentingnya mengulang-ulangi materi pembelajaran di rumah karena dengan cara seperti ini, maka materi yang sudah dipahami di sekolah dapat lebih permantap lagi. Dengan demikian, harapan untuk mencapai hasil belajar atau prestasi belajar yang lebih baik akan terbuka lebar, sehingga dapat memberikan hasil belajar yang maksimal.

Hasil analisis angket butir keduabelas mendeskripsikan, yaitu terdapat 19 responden (82,61 %) yang menyatakan setuju bahwa siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi Bahasa Indonesia dan terdapat 4 responden (17,39 %), yang menyatakan tidak setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) dengan pernyataan bahwa mereka memperhatikan penjelasan guru tentang materi Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, siswa menyadari betapa pentingnya penjelasan materi pelajaran diperhatikan atau pemusatan perhatian dengan baik agar dapat memberikan hasil belajar yang meningkatkan. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru agar siswa memusatkan perhatiannya terhadap materi pelajaran yang sedang

berlangsung dengan cara menggunakan variasi gaya mengajar. Guru tidak boleh menggunakan gaya mengajar yang monoton agar suasana pembelajaran lebih berdinamika, karena itu penggunaan pembelajaran terpadu model *integrated* merupakan salah satu upaya untuk menciptakan pemusatan perhatian siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil analisis angket butir ketigabelas memperlihatkan, terdapat 3 responden (13,04 %) yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa siswa tidak peduli dengan kesulitan pelajaran Bahasa Indonesia dan terdapat 20 responden (86,96 %) yang menyatakan setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa pada umumnya siswa bersungguh-sungguh mempunyai minat untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga mereka menyakini bahwa tidak ada kesulitan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kalau pun mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, mereka tidak memperdulikannya dan berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk mengatasi kesulitan itu atas petunjuk dan bimbingan guru Bahasa Indonesia.

Analisis angket butir keempatbelas memperlihatkan hasilnya, yakni terdapat 2 responden (8,70 %) yang menyatakan tidak setuju bahwa siswa merasa putus asa ketika mengerjakan soal Bahasa Indonesia dan terdapat 21 responden (91,30 %) yang menyatakan sangat tidak setuju, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan setuju, apalagi sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa sebagai responden memberikan respon negatif, yakni tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa siswa merasa putus asa ketika

mengerjakan soal Bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa tidak merasa putus asa ketika mengerjakan soal Bahasa Indonesia karena ketika mereka mengalami kesulitan, maka mereka akan selalu bertanya kepada guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sikap putus asa merupakan sikap yang kurang terpuji, sehingga bagi siswa harus dibuang jauh-jauh demi meraih harapan dan cita-cita masa depan. Setiap kesulitan atau masalah dalam pembelajaran, pasti ada solusinya karena itu diperlukan kesabaran dan ketekunan untuk menjalaninya dengan baik, kita butuh bantuan dari guru dan orang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, sehingga sikap putus asa tidak muncul pada diri setiap siswa.

Hasil analisis angket butir kelimabelas mendeskripsikan, yakni terdapat 3 responden (13,04 %) yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa siswa lebih suka bermain daripada belajar Bahasa Indonesia dan terdapat 20 responden (86,96 %) yang menyatakan sangat tidak setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar Bahasa Indonesia lebih baik jika dibandingkan dengan bermain. Artinya, pada umumnya siswa memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pernyataan bahwa siswa lebih suka bermain daripada belajar Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia tidak suka dengan cara bermain-main, tetapi mereka mengikutinya dengan serius apalagi dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated* sebagai salah satu jawaban

untuk menjawab tantangan kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil analisis angket butir keenambelas memperlihatkan, yakni terdapat 15 responden (65,22 %) yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa keadaan kelas yang ramai membuat siswa enggan untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan terdapat 8 responden (34,78 %) yang menyatakan sangat tidak setuju, serta tidak ada satu pun yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pernyataan bahwa keadaan kelas yang ramai membuat para siswa enggan untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan keadaan kelas yang ramai menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk senantiasa bersemangat dalam belajar, bukan justru sebaliknya membuat para siswa enggan atau tidak mau mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebenarnya salah satu ciri dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah suasana kelas yang ramai, karena dengan suasana itu dapat memberikan dinamika bagi siswa untuk kreatif, berbagi pendapat, dan tukar pikiran di dalam memecahkan suatu permasalahan dalam belajar, khususnya ketika mereka melakukan diskusi kelompok, mengerjakan tugas secara kelompok, dan bentuk tugas lainnya.

Analisis butir pertanyaan angket ketujuhbelas menunjukkan bahwa terdapat 2 responden (8,70 %) yang menyatakan sangat setuju bahwa orang tua saya selalu mendampingi saya saat mengerjakan tugas Bahasa Indonesia, terdapat 20 responden (86,96 %) yang menyatakan setuju, dan terdapat satu responden

(4,35 %) yang menyatakan tidak setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya siswa memberikan positif (setuju dan sangat setuju) yakni 95,66 %, sedangkan respon negative hanya sekitar 4,35 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa selalu didampingi oleh orang tuanya saat mengerjakan tugas Bahasa Indonesia, apalagi di masa pandemi covid-19 ini sangat dibutuhkan bantuan dan pendampingan orang tua dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas siswa di rumah. Dukungan orang tua sangat penting di dalam memperlancar proses pembelajaran di tengah-tengah covid-19, khususnya pendampingan ketika para siswa sedang mengerjakan tugas-tugas Bahasa Indonesia.

Analisis butir pertanyaan angket kedelapanbelas memperlihatkan, yakni terdapat 7 responden (30,43 %) yang menyatakan sangat setuju bahwa Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang menarik dan menantang, dan terdapat 16 responden (69,57 %) yang menyatakan setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa sebagai responden memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) yakni 100 % terhadap pertanyaan bahwa Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang menarik dan menantang. Hal ini membuktikan bahwa jika seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan berbagai variasi pembelajaran atau gaya penyajian yang bervariasi, maka tentu siswa akan merasa tertarik dan tertantang dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadikan



para siswa tertarik dan tertantang mengikuti proses pembelajaran adalah pembelajaran terpadu model *integrated*.

Hasil analisis butir angket kesembilanbelas memperlihatkan, yakni terdapat 13 responden (56,52 %) yang menyatakan tidak setuju bahwa siswa tidak pernah bertanya kepada guru apabila siswa mengalami kesulitan, dan terdapat 10 responden (43,48 %) yang menyatakan sangat tidak setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa sebagai responden memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) apabila mereka mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kemudian tidak bertanya kepada guru. Dalam artian bahwa jika mereka mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, maka tentu mereka akan selalu bertanya kepada guru. Dengan demikian, dalam suatu proses pembelajaran tentu ada kesulitan di dalamnya. Jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, termasuk pelajaran Bahasa Indonesia, maka mereka harus rajin bertanya kepada guru sebagai solusi yang terbaik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mendorong para siswa agar rajin bertanya jika menemukan kesulitan dalam belajar, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Analisis butir angket keduapuluh memperlihatkan hasilnya, yakni 2 responden (8,70 %) yang menyatakan tidak setuju bahwa siswa tidak pernah mengerjakan PR Bahasa Indonesia, dan terdapat 21 responden (91,30 %) yang menyatakan sangat tidak setuju, serta tidak ada satu pun respon yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Hasil analisis terhadap butir angket terakhir ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon negatif (tidak

setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pertanyaan siswa tidak pernah mengerjakan PR Bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa selalu mengerjakan PR Bahasa Indonesia jika guru memberikan tugas. Pemberian tugas PR merupakan salah satu upaya untuk memperdalam dan memperluas pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diterima di sekolah, sehingga para siswa tentu akan menyadari pentingnya mengerjakan tugas PR tersebut.

Untuk mempertajam hasil analisis data di atas, maka perlu dukungan data dari hasil observasi (pengamatan) peneliti terhadap aktivitas yang menunjukkan minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Ada beberapa aspek (komponen) yang menjadi titik perhatian peneliti dalam kaitannya dengan aktivitas siswa yang menunjukkan minat siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia, antara lain: (1) aktif bertanya, (2) aktif menjawab, (3) aktif berdiskusi, (4) bersungguh-sungguh belajar, (5) aktif mengerjakan tugas di kelas, (6) aktif bekerja sama dalam belajar, (7) saling melengkapi jawaban dalam diskusi, (8) menguasai atau monopoli dalam kegiatan belajar, (9) menjaga sopan santun dan tata krama, dan (10) disiplin dalam bekerja/mengerjakan tugas. Untuk melihat hasil observasi (pengamatan) terhadap aktivitas siswa dari siklus I menuju ke siklus II, maka dapat dilihat pada uraian Tabel 4.2 di bawah ini.

**Tabel 4.2 Hasil Observasi Mengenai Aktivitas Siswa dalam Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Pembelajaran Terpadu Model *Integrated* per siklus**

No.	Aktivitas yang Diamati	Hasil Observasi (Pengamatan)		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	

		<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	
1.	Aktif bertanya	6	26,09	15	65,22	Secara umum mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.
2.	Aktif menjawab	8	34,78	18	78,26	
3.	Aktif berdiskusi	10	43,48	21	91,30	
4.	Bersungguh-sungguh belajar	15	65,22	23	100	
5.	Aktif mengerjakan tugas di kelas	16	69,57	22	95,65	
6.	Aktif bekerja sama dalam belajar	13	56,52	21	91,30	
7.	Saling melengkapi jawaban dalam diskusi	5	21,74	13	56,52	
8.	Menguasai atau monopoli dalam kegiatan belajar	3	13,04	0	0	
9.	Menjaga sopan santun dan tata krama	21	91,30	23	100	
10.	Disiplin dalam bekerja/mengerjakan tugas	19	82,61	23	100	

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat digambarkan bahwa hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa aktif bertanya pada siklus I sebanyak 6 orang (26,09 %) mengalami peningkatan menjadi 15 orang (65,22 %). Terdapat 9 selisih peningkatannya dari siklus I menuju siklus II atau sekitar 39, 13 %, menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam hal mereka aktif bertanya dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya adalah aktivitas siswa dalam hal aktif menjawab pada siklus I terdapat 8 orang (34,78 %) mengalami peningkatan menjadi 18 orang (78,26 %).

Hal ini menunjukkan terdapat selisih peningkatan dari siklus I menuju ke siklus II sebanyak 10 angka atau sekitar 43,48%. Selisih peningkatan aktivitas belajar siswa dalam hal aktif belajar menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam rangka meingkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu hal yang mendorong peningkatan aktivitas belajar tersebut adalah penggunaan salah model pembelajaran, yakni pembelajaran terpadu model *integrated*.

Aktivitas belajar ketiga yang telah diamati adalah aktif berdiskusi. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa terdapat 10 orang (43,48 %) yang aktif berdiskusi pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 21 orang (91,30 %) pada siklus II. Terdapat selisih peningkatan sebanyak 11 orang atau sekitar 47,83 % dari siklus I menuju ke siklus II. Hal ini berarti pada siklus II umumnya siswa sudah mulai aktif dalam berdiskusi.

Hasil analisis terhadap aktivitas belajar keempat yang diamati menunjukkan bahwa terdapat 15 orang (65,22 %) yang telah bersungguh-sungguh belajar Bahasa Indonesia pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan menjadi 23 orang (100 %) siswa bersungguh-sungguh dalam belajar pada siklus II. Selisih peningkatannya sangat signifikan yakni 8 angka atau sekitar 34,78 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan pembelajaran terpadu model *integrated* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, yaitu bersungguh-sungguh dalam belajar.

Aktivitas belajar yang kelima yang diamati adalah aktif mengerjakan tugas di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat 16 orang (69,57 %) yang sudah aktif mengerjakan tugas di kelas pada siklus I, kemudian mengalami

peningkatan menjadi 22 orang (95,65 %) pada siklus II. Terdapat selisih peningkatannya dari siklus I menuju siklus II adalah 6 angka atau sekitar 26,09 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa sudah aktif mengerjakan tugas di kelas, hanya 1 orang saja atau sekitar 4,35 % yang tidak sama sekali aktif mengerjakan tugas di kelas pada siklus II.

Hasil observasi peneliti terhadap aktivitas belajar yang keenam menunjukkan bahwa terdapat 13 orang (56,52 %) siswa yang telah aktif bekerja sama dalam belajar pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 21 orang (91,30 %) atau terdapat selisih peningkatan sebanyak 8 angka atau sekitar 34,78 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II, yakni sekitar 91,30%, hanya masih ada siswa yang tidak aktif sebanyak 2 orang atau sekitar 8,70 %. Namun, jika dilihat dari segi persentase peningkatan aktivitas belajar siswa, sudah melebihi batas atau target peningkatan aktivitas siswa tersebut, terutama aktif bekerja sama dalam belajar.

Hasil observasi pada butir ketujuh aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat 5 orang (21,74 %) aktif saling melengkapi jawaban dalam diskusi pada siklus I. Selanjutnya mengalami peningkatan menjadi 13 orang (56,52 %) pada siklus II, sehingga selisih peningkatannya sebanyak 8 angka atau sekitar 34,78 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dinamika dalam berdiskusi, terutama dalam melengkapi jawaban di antara mereka sudah mulai terjalin dengan baik.

Selanjutnya hasil analisis butir aktivitas siswa yang kedelapan menunjukkan bahwa terdapat 3 orang (13,04 %) siswa yang monopoli atau menguasai berbagai kegiatan dalam pembelajaran pada siklus I. Namun, selanjutnya pada siklus II siswa yang menguasai atau monopoli kegiatan dalam pembelajaran sudah tidak lagi. Dalam artian bahwa guru perlu menciptakan dinamika dalam berdiskusi atau belajar, sehingga semua siswa dapat aktif, tidak terjadi adanya monopoli oleh siswa tertentu. Karena adanya monopoli dari siswa tertentu dapat menyebabkan kecemburuan bagi siswa yang lain, yang dapat menyebabkan siswa lain akan bermasa bodoh.

Analisis butir aktivitas siswa yang kesembilan memperlihatkan hasilnya, yakni terdapat 21 orang (91,30 %) yang menunjukkan siswa menjaga sopan santun dan tata krama dalam belajar pada siklus I. Kondisi ini menggambarkan hampir semua siswa pada siklus I menjaga sopan santun dan tata krama dalam proses pembelajaran, karena dapat mengganggu suasana belajar yang kondusif. Selanjutnya, pada siklus II telah mengalami peningkatan menjadi 23 orang (100%), berarti semua siswa telah menjaga sopan santun dan tata krama dalam belajar. Dengan demikian, menjaga sopan santun dan tata krama dalam belajar menjadi salah satu factor penentu keberhasilan siswa dalam belajar, yang berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberi penyegaran kepada semua siswa mengenai betapa pentingnya sopan santun dan tata krama ini dijaga dengan sebaik-baiknya.

Analisis butir aktivitas belajar siswa yang terakhir adalah disiplin dalam bekerja/ mengerjakan tugas. Hasil analisis data menunjukkan terdapat 19 orang

(82,61 %) yang telah memperlihatkan aktivitas siswa dalam hal disiplin dalam belajar/ mengerjakan tugas pada siklus I. Selanjutnya, pada siklus II telah mengalami peningkatan menjadi 23 orang (100 %), berarti bahwa semua siswa sudah sepenuhnya disiplin dalam bekerja/mengerjakan tugas jika dibandingkan dengan siklus I. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para siswa sudah menyadari sepenuhnya betapa pentingnya disiplin dalam bekerja/mengerjakan tugas karena menjadi modal utama untuk meraih sukses di masa yang akan datang.

## **2. Deskripsi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Pembelajaran Terpadu Model *Integrated***

Pembelajaran terpadu model *integrated* adalah salah satu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman secara mendalam tentang tentang bangunan pengetahuan secara sistematis dan sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini banyak diterapkan di Sekolah Dasar sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang mempunyai kontribusi peningkatan prestasi belajar. Untuk melihat ada atau tidak adanya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated* ini dari siklus I dan siklus II, maka dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 4.3 Nilai Hasil Tes Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Pembelajaran Terpadu Model *Integrated***

No.	Kode Subjek	Hasil Tes per Siklus		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	
1.	KHT	80	88	Secara umum mengalami
2.	LCH	81	89	

3.	MFT	78	85	peningkatan nilai hasil tes belajar dari siklus pertama ke siklus kedua.
4.	MSY	77	85	
5.	MAR	80	88	
6.	MD	78	86	
7.	MFD	80	88	
8.	MSM	79	85	
9.	MY	76	87	
10.	MAS	76	85	
11.	ND	78	85	
12.	NMA	75	84	
13.	NA	76	84	
14.	NI	80	87	
15.	PP	77	84	
16.	RA	80	88	
17.	RZ	75	85	
18.	RAP	81	89	
19.	SA	79	85	
20.	TQ	76	84	
21.	UFU	79	86	
22.	ZF	78	86	
23.	AF	80	88	

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, perolehan nilai kode subjek KHT dari siklus I yakni 80, sedangkan siklus II yakni 88. Ada peningkatan nilai hasil belajar sebanyak 8 angka dari siklus I ke siklus II, padahal pada siklus pertama saja kode subjek ini sudah tuntas berdasarkan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia yakni 80. Demikian pula, kode subjek LCH siklus I dengan perolehan nilai 81 dan siklus II dengan perolehan nilai 89, ada peningkatan nilai 8 dari siklus I menuju ke siklus II. Subjek penelitian ketiga dengan kode MFT dengan perolehan nilai pada



siklus I adalah 78 dan siklus II memperoleh nilai 85. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai 7 dari siklus I menuju siklus II setelah diterapkan pembelajaran terpadu model *integrated*.

Selanjutnya, hasil tes subjek keempat dengan kode MSY menunjukkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 77 mengalami peningkatan menjadi 85 pada siklus II. Hal ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan perolehan nilai sebanyak 8 angka dari siklus I menuju siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran integratif. Hasil tes subjek kelima dengan kode MAR menggambarkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 80 mengalami peningkatan menjadi 88 pada siklus II. Peningkatan nilainya sebanyak 8 angka dari siklus I menuju ke siklus II setelah pembelajaran terpadu model *integrated* digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil tes dari subjek keenam dengan kode MD memperlihatkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai sebanyak 8 angka dari siklus I dengan perolehan nilai 78 mengalami peningkatan menjadi 86 pada siklus II setelah guru menerapkan pembelajaran terpadu model *integrated*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu model *integrated* ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hasil tes selanjutnya dari subjek ketujuh dengan kode MFD memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan perolehan nilai 8 angka dari siklus I yakni 80 menuju ke siklus II yakni 88 setelah diterapkannya pembelajaran terpadu model *integrated* dalam proses pembelajaran di kelas.

Subjek kedelapan dengan kode MSM menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebanyak 6 angka dari siklus I adalah 79 yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menuju ke siklus II adalah 85. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran terpadu model *integrated* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran karena nilai siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I menuju ke siklus II. Selanjutnya, subjek kesembilan dengan kode MY memperlihatkan peningkatan nilai yang sungguh luar biasa karena lonjakan terdapat 11 angka, dari siklus I dengan nilai 76 yang berada dalam kategori belum tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kemudian meningkat luar biasa menjadi 87 setelah guru menerapkan pembelajaran terpadu model *integrated*, sehingga mengalami ketuntasan belajar.

Kode subjek kesepuluh adalah MAS, dengan perolehan nilai pada siklus I sebanyak 76 yang belum mencapai batas KKM, kemudian mengalami peningkatan nilai menjadi 85 pada siklus II yang berarti sudah melewati batas pemenuhan KKM setelah diterapkannya pembelajaran terpadu model *integrated*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan angka sebanyak 9 dari siklus I menuju ke siklus II. Selanjutnya subjek kesebelas dengan kode ND dapat dideskripsikan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 78 belum mencapai batas KKM menjadi 85 pada siklus II telah melewati batas pemenuhan KKM. Jika dilihat dari perolehan nilainya, maka dapat dikatakan telah mengalami peningkatan nilai sebanyak 7 angka dari siklus I menuju siklus II setelah diterapkannya pembelajaran terpadu model *integrated* oleh guru dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian keduabelas dengan kode NMA menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai 75 belum tuntas berdasarkan KKM pada siklus I menuju ke siklus II dengan perolehan nilai 84 yang menggambarkan telah memenuhi syarat KKM setelah diterapkan pembelajaran terpadu model *integrated*. Selisih peningkatan nilainya sebanyak 9 angka dari siklus I menuju ke siklus II, ini menggambarkan bahwa pembelajaran terpadu model *integrated* sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran di SD.

Kode subjek penelitian yang ketigabelas adalah NA dengan perolehan nilai pada siklus I adalah 76 yang belum menggambarkan ketuntasan belajar berdasarkan KKM, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan nilai 84 yang menunjukkan sudah memenuhi batas KKM. Berdasarkan data perolehan nilai ini dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan nilai sebanyak 8 angka dari siklus I menuju siklus II. Selanjutnya subjek penelitian keempat belas dengan kode NI menunjukkan bahwa perolehan nilainya yakni 80 telah menggambarkan ketuntasan belajar berdasarkan KKM pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 87 pada siklus II. Hal ini berarti bahwa telah mengalami peningkatan sebanyak 7 angka setelah diterapkannya pembelajaran terpadu model *integrated*.

Subjek penelitian yang kelimabelas dengan kode PP menunjukkan hasil tesnya, yakni perolehan nilainya 77 pada siklus I belum tuntas berdasarkan KKM mengalami peningkatan menjadi 84 pada siklus II. Peningkatan perolehannya nilainya sebanyak 7 angka mendeskripsikan bahwa penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* mempunyai pengaruh dalam peningkatan prestasi

belajar siswa. Dengan kata lain, pembelajaran terpadu model *integrated* ini sangat cocok dan tepat digunakan dalam pembelajaran di SD, namun guru harus tetap memperhatikan situasi dan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung agar memperoleh hasil belajar siswa yang memuaskan.

Hasil tes subjek penelitian keenambelas dengan kode RA menunjukkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 80 telah tuntas berdasarkan KKM mengalami peningkatan menjadi 88 pada siklus II. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebanyak 8 angka setelah guru menerapkan pembelajaran terpadu model *integrated*. Selanjutnya, subjek penelitian ketujuhbelas dengan kode RZ memperlihatkan bahwa perolehan nilai pada siklus I adalah 75 belum tuntas berdasarkan KKM kemudian mengalami peningkatan menjadi 85 pada siklus II. Hal ini mempertegas bahwa terdapat selisih 10 angka sebagai tanda peningkatan hasil belajar dari siklus I menjadi siklus II setelah diterapkan pembelajaran terpadu model *integrated* oleh guru.

Subjek penelitian kedelapanbelas dengan kode RAP memperlihatkan perolehan hasil tes siklus I adalah 81 sudah tuntas berdasarkan KKM mengalami peningkatan menjadi 89 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebanyak 8 angka dari siklus I menuju ke siklus II setelah guru menerapkan pembelajaran terpadu model *integrated*. Kemudian subjek penelitian kesembilanbelas dengan kode SA memperlihatkan hasil perolehan nilai siklus I adalah 79 belum menunjukkan ketuntasan berdasarkan KKM mengalami peningkatan menjadi 85 telah melewati batas KKM, sehingga peningkatannya ada 6 angka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran

terpadu model *integrated* dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga model pembelajaran ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

Subjek penelitian kedua puluh dengan kode TQ memperlihatkan perolehan hasil tesnya yakni 76 pada siklus I yang berarti belum tuntas berdasarkan KKM mengalami peningkatan menjadi 84 pada siklus II. Peningkatan perolehan hasil tes sebanyak 8 angka dari siklus I menuju ke siklus II, sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran integratif sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Kemudian subjek penelitian kedua puluh satu dengan UFU memperlihatkan hasilnya yakni perolehan nilai pada siklus I adalah 79 belum tuntas berdasarkan KKM mengalami peningkatan menjadi 86 pada siklus II. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan model pembelajaran terpadu model *integrated* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kode subjek penelitian yang kedua puluh dua adalah ZF dapat digambarkan perolehan hasil tesnya pada siklus I adalah 78 yang berarti belum tuntas berdasarkan KKM mengalami peningkatan menjadi 86 berarti sudah melewati batas ketuntasan KKM pada siklus II. Hal ini menggambarkan bahwa telah mengalami peningkatan nilai sebanyak 8 angka dari siklus sebelumnya. Terakhir adalah subjek penelitian kedua puluh tiga dengan kode AF menunjukkan perolehan nilai pada siklus I adalah 80 sudah tuntas berdasarkan KKM mengalami peningkatan menjadi 88 pada siklus II. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan nilai sebanyak 8 angka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

pembelajaran terpadu model *integrated* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa pada umumnya selisih peningkatan nilai hasil tes berada antara 6-11 angka dari siklus I menuju ke siklus II. Namun, perlu peneliti pertegas bahwa pada siklus I hanya 8 orang saja subjek yang mengalami ketuntasan belajar berdasarkan KKM dan lebih banyak yang belum tuntas, yakni ada sebanyak 15 subjek. Ketuntasan belajar merupakan hal yang sangat menentukan dalam suatu proses pembelajaran, karena siswa telah tuntas dalam belajar dapat mengikuti program pengayaan. Sebaliknya, siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan KKM akan diberikan program remedial. Untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai peningkatan hasil belajar dari siklus I menuju ke siklus II setelah diterapkannya pembelajaran terpadu model *integrated* dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini.

**Tabel 4.4 Deskripsi Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Setelah Menggunakan Pembelajaran Terpadu Model *Integrated***

No.	Deskripsi/Uraian Peningkatan Prestasi Belajar Berdasarkan KKM	Nilai Hasil Tes Belajar				Ket.
		Siklus I		Siklus II		
		F	%	F	%	
1.	Di bawah Nilai KKM (80)	15	65,22	-	-	

2.	Di atas Nilai KKM (80)	8	34,78	23	100	
	<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas, dapat digambarkan pada siswa kelas VI C SD Inpres Beroanging Kecamatan Tallo sebagai subjek penelitian yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM yakni 80, terdapat 15 orang (65,22%) menunjukkan bahwa masih dominan siswa yang memperoleh nilai belum tuntas pada siklus I, sehingga diperlukan lagi prosuder Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melakukan perbaikan pada siklus II dengan prosedur, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), serta refleksi dan tindak lanjut. Karena hasil tes siklus I memperlihatkan bahwa hanya terdapat 8 orang (34,78 %) yang memperoleh nilai tuntas berdasarkan KKM, sehingga diperlukan kerja keras untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated* pada siklus II.

Setelah guru melakukan perbaikan dengan menerapkan kembali pembelajaran terpadu model *integrated* dalam proses pembelajaran sekalipun lebih banyak dilakukan secara virtual pada siklus II, maka hasil tes menunjukkan peningkatan nilai yang sangat signifikan, yakni terdapat 23 orang siswa sebagai subjek yang memperoleh nilai yang tuntas berdasarkan nilai KKM. Artinya, pada siklus II semua subjek penelitian memperoleh nilai di atas KKM yakni nilai 80 ke atas, dan tidak ada satu pun subjek yang memperoleh nilai di bawah standar KKM. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu model *integrated* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembelajaran terpadu model *integrated* adalah sebuah model pembelajaran yang membantu siswa dalam rangka mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai struktur pengetahuan sistematis secara bersamaan (*integrated*) untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran terpadu model *integrated* merupakan model pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran di dalamnya (antar mata pelajaran) atau bisa juga antar topik yang terdapat di dalam suatu mata pelajaran tertentu. Untuk lebih jelasnya, pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan membahas dua hal pokok, yaitu (1) minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated* dan (2) prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VI.C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*. Uraian lebih lanjut mengenai kedua hal pokok tersebut dapat disajikan di bawah ini.

### **1. Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran Terpadu Model *Integrated***

Minat belajar merupakan suatu hal yang penting dan sangat menentukan dalam keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berimplikasi terhadap hasil belajar siswa. Karena itu, semakin tinggi minat siswa, maka semakin tinggi pula peluang akan keberhasilan dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika minat belajar siswa rendah, maka peluang hasil belajar siswa juga akan



rendah. Untuk meningkatkan minat belajar, seorang guru perlu melakukan variasi belajar dengan menggunakan berbagai model pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran memuat di dalamnya pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran bagi guru memiliki berbagai peran, antara lain: (1) membantu guru dalam menciptakan perubahan perilaku siswa yang diinginkan; (2) membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan melaksanakan pembelajaran; (3) membantu menciptakan interaksi antara guru dan siswa yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung; (4) membantu guru dalam mengonstruksi kurikulum, silabus, atau konten pelajaran; (5) membantu guru atau infrastruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan dalam kurikulum; (6) membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai; (7) memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif; (8) merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru; (9) membantu mengomunikasikan informasi tentang teori mengajar; dan (10) membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 27).

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu model pembelajaran yang digunakan dan dipilih menurut pandangan peneliti yang paling tepat adalah pembelajaran terpadu model *integrated*. Berdasarkan hasil analisis data pada

bagian sebelumnya, dapat digambarkan bahwa minat belajar siswa kelas V.C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo dapat dilihat pada setiap indikator.

Indikator pertama, yakni siswa sampai di sekolah sebelum jam 07.00. Hasil analisis data menunjukkan respon positif dari siswa, yaitu terdapat 22 responden (95,65 %) yang menjawab sangat setuju dan hanya terdapat 1 responden (4,34 %) yang menjawab sangat tidak setuju, serta tidak ada yang memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju). Data ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa mengenai pentingnya datang ke sekolah lebih awal sebelum dimulai pelajaran menjadi motivasi tersendiri, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Ketika minat siswa sudah tinggi untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, maka tentu prestasi atau hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa termotivasi untuk cepat datang ke sekolah adalah guru selalu berusaha melakukan variasi belajar dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*.

Hasil analisis angket untuk butir pertanyaan kedua menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) dengan pernyataan, yaitu setuju bahwa siswa suka duduk di belakang karena jauh dari pantauan guru. Hal ini dibuktikan oleh 22 responden (95,65%) yang menyatakan sangat tidak setuju dan 1 responden (4,35 %) yang menyatakan tidak setuju, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa tidak senang menempati tempat duduk di belakang

karena jauh pantauan guru. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa menyadari pentingnya duduk di bagian depan dan tidak suka duduk pada bangku bagian belakang, karena dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar.

Hasil analisis butir ketiga pertanyaan angket menggambarkan bahwa pada umumnya siswa sebagai responden memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) yaitu 100 % dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan respon negatif (tidak setuju atau sangat tidak setuju) terhadap pernyataan bahwa siswa tidak mencontek ketika ulangan harian. Dengan demikian, dapat dikatakan pada umumnya siswa memiliki rasa percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Adanya percaya diri menjadi modal utama bagi siswa untuk meraih masa depan, sehingga mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik untuk menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa, maka seorang guru perlu mendorong siswa agar mereka mempunyai motivasi untuk selalu berprestasi. Penggunaan variasi pembelajaran bagi guru merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Salah satu bentuk variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar siswa selalu berminat dan termotivasi dalam belajar Bahasa Indonesia adalah menerapkan pembelajaran terpadu model *integrated*.

Hasil analisis angket butir keempat menunjukkan bahwa pada umumnya siswa sebagai responden memberikan respon atau tanggapan negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju), yakni 100 % yang menyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit dipahami. Selanjutnya, tidak satu pun responden yang memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju)

dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bukan merupakan pelajaran yang sulit dipahami. Sesungguhnya tidak ada mata pelajaran yang sulit bagi siswa sepanjang mereka mau belajar, hanya saja terkadang mereka malas dalam belajar. Kondisi seperti inilah yang memunculkan adanya asumsi bahwa mata pelajaran tertentu sulit dipahami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bukanlah mata pelajaran yang sulit dipahami tetapi sebaliknya mata pelajaran yang mudah dipahami. Berkaitan dengan hal itu, maka tugas guru adalah memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam belajar, sehingga merasa tertarik dan berminat untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut dengan menggunakan variasi pembelajaran, misalnya dengan menerapkan pembelajaran terpadu model *integrated*.

Hasil analisis angket butir kelima menggambarkan bahwa pada umumnya siswa sebagai responden memberikan positif (setuju dan sangat setuju), yakni 95,65 % yang menyatakan bahwa siswa suka mengerjakan soal Bahasa Indonesia meskipun tidak ada tugas dari guru. Hanya terdapat 1 responden (4,35 %) yang memberikan respon negatif, yaitu menyatakan tidak setuju, namun tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mereka suka mengerjakan soal Bahasa Indonesia, meskipun tidak ada tugas dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa timbulnya minat siswa dalam belajar sebagai daya dorong dan daya tarik tersendiri bagi siswa untuk selalu memperhatikan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena mereka menyadari betapa pentingnya

mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia yang timbul akibat gaya mengajar guru yang menarik dan menyenangkan bagi para siswa.

Hasil analisis pertanyaan angket butir keenam memperlihatkan bahwa pada umumnya responden memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) hasilnya, yaitu 100 % terhadap pernyataan bahwa siswa tidak mengerjakan soal Bahasa Indonesia, baik ada tugas maupun tidak ada tugas. Namun, tidak ada satu responden yang memberikan respon positif terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa bersedia mengerjakan soal Bahasa Indonesia, baik ada tugas maupun tidak ada tugas. Hal ini terjadi karena minat siswa untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia sangat tinggi karena didukung oleh gaya dan variasi mengajar guru, misalnya dengan menggunakan salah satu pembelajaran terpadu model *integrated*.

Hasil analisis angket butir ketujuh menggambarkan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) yakni 100 % terhadap pernyataan bahwa siswa selalu mengerjakan PR Bahasa Indonesia, sehingga tidak ada satu pun yang memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju responden) terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada satu pun siswa malas atau tidak mau mengerjakan PR. Mengapa? Karena mereka menyadari perlunya mengerjakan tugas dengan baik. Hanya dengan mengerjakan tugas dengan baik, maka para siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula.

Analisis angket butir kedelapan memperlihatkan bahwa siswa sebagai responden memberikan tanggapan (respon) positif (setuju dan sangat setuju), yakni 100 % terhadap pernyataan, siswa menyisihkan waktunya untuk mengerjakan soal latihan Bahasa Indonesia di rumah. Tetapi tidak ada satu pun responden yang memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pernyataan tersebut. Oleh karena itu, guru senantiasa memberikan apresiasi yang positif dalam bentuk penguatan terhadap kesediaannya para siswa dengan sengaja untuk menyisihkan waktunya demi mengerjakan soal latihan Bahasa Indonesia di rumah.

Hasil analisis angket butir kesembilan mendeskripsikan bahwa siswa sebagai responden memberikan respon negative (tidak setuju dan sangat tidak setuju), yakni 100 % terhadap pernyataan, siswa sering membolos pada jam pelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada satu respon positif dari pernyataan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa tidak suka membolos pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini perlu ditumbuhkembangkan bagi siswa agar senantiasa mereka menyadari betapa pentingnya mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan perbuatan membolos pada jam pelajaran merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan merusak masa depan siswa.

Hasil analisis angket butir kesepuluh menunjukkan bahwa siswa memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) yakni 100 % terhadap pernyataan bahwa siswa belajar Bahasa Indonesia ketika akan menghadapi ujian. Tetapi tidak ada satu pun responden yang memberikan respon

positif (setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa belajar Bahasa Indonesia bukan hanya pada saat mau menghadapi ujian saja, melainkan juga mereka belajar setiap saat.

Hasil analisis angket butir kesebelas memperlihatkan bahwa pada umumnya siswa sebagai responden memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju), yakni 100 % terhadap pernyataan bahwa siswa mengulangi pelajaran Bahasa Indonesia setelah pulang dari sekolah. Tidak ada satu pun siswa sebagai responden yang memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, mengulangi pelajaran Bahasa Indonesia di rumah merupakan upaya untuk memperdalam dan mempermantap penguasaan materi yang telah diperoleh di sekolah, sehingga harapan untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik akan terbuka lebar, dan dapat memberikan hasil belajar yang maksimal.

Analisis angket butir keduabelas menunjukkan hasilnya, yakni pada umumnya siswa memberikan sepon positif (setuju dan sangat setuju), yakni 100% terhadap pernyataan, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi Bahasa Indonesia. Tidak ada satu pun responden yang memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa menyadari betapa pentingnya penjelasan materi pelajaran diperhatikan, sehingga diperlukan pemusatan perhatian dengan baik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru agar siswa memusatkan perhatiannya terhadap materi pelajaran yang sedang berlangsung. Cara yang dapat digunakan oleh guru adalah penggunaan

variasi gaya mengajar, misalnya penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pemusatan perhatian siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Analisis butir angket ketigabelas memperlihatkan hasilnya, yakni umumnya responden memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) atau 100 % terhadap pernyataan, siswa tidak peduli dengan kesulitan pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak ada satu pun responden yang memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa bersungguh-sungguh mempunyai minat untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Guru berusaha untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia, sehingga para siswa akan berusaha mengatasi kesulitan itu atas petunjuk dan bimbingan guru Bahasa Indonesia.

Analisis angket butir keempatbelas memperlihatkan hasilnya bahwa pada umumnya siswa memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju), yakni 100 % terhadap pernyataan, siswa merasa putus asa ketika mengerjakan soal Bahasa Indonesia. Namun, tidak ada satu responden yang memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) terhadap pernyataan tersebut. Hasil analisis data ini mendeskripsikan bahwa pada umumnya siswa tidak merasa putus asa ketika mengerjakan soal Bahasa Indonesia. Mengapa? Karena ketika para siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, maka mereka dapat bertanya kepada guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, sikap putus asa merupakan sikap yang kurang terpuji, sehingga harus



dibuang jauh-jauh. Setiap ada kesulitan (masalah) dalam pembelajaran, selalu saja ada jalan keluarnya (solusi), sehingga dibutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk menjalaninya dengan baik.

Hasil analisis angket butir kelimabelas mendeskripsikan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju), yakni 100 % terhadap pernyataan, siswa lebih suka bermain daripada belajar Bahasa Indonesia. Tidak ada satu pun responden yang memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar Bahasa Indonesia lebih baik jika dibandingkan dengan bermain. Para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia tidak suka dengan cara bermain-main, tetapi mereka dengan serius mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, apalagi dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated* untuk menjawab tantangan kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil analisis angket butir keenambelas memperlihatkan bahwa umumnya siswa sebagai responden memberikan tanggapan negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju), yakni 100 % terhadap pernyataan, keadaan kelas yang ramai membuat siswa enggan untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, tidak ada satu pun responden yang memberikan tanggapan positif (setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan keadaan kelas yang ramai menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk senantiasa bersemangat dalam belajar, bukan justru sebaliknya membuat para siswa enggan untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Analisis butir pertanyaan angket ketujuhbelas menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju), yakni 100% terhadap pernyataan, orang tua saya selalu mendampingi saya saat mengerjakan tugas Bahasa Indonesia. Namun, tidak ada satu pun responden yang memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa umumnya siswa selalu didampingi oleh orang tuanya pada saat mengerjakan tugas Bahasa Indonesia di tengah pandemi covid-19. Pendampingan ini sangat dibutuhkan bagi siswa dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas siswa di rumah, sehingga diperlukan dukungan orang tua untuk memperlancar proses pembelajaran di tengah-tengah covid-19.

Analisis butir pertanyaan angket kedelapanbelas memperlihatkan bahwa umumnya responden memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju), yakni 100 % terhadap pernyataan, Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang menarik dan menantang. Berdasarkan hasil analisis data, tidak ada satu pun responden yang memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai variasi pembelajaran, maka tentu siswa akan merasa tertarik dan tertantang dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Penggunaan pembelajaran terpadu model *integrated* dapat menjadikan para siswa tertarik dan tertantang mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil analisis butir angket kesembilanbelas memperlihatkan bahwa umumnya responden memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju), yakni 100 % terhadap pernyataan, siswa tidak pernah bertanya kepada guru apabila siswa mengalami kesulitan. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa tidak ada satu pun responden yang memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika siswa mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, maka siswa akan selalu bertanya kepada guru. Berkaitan dengan hal itu, maka guru harus senantiasa memotivasi atau mendorong para siswa agar rajin bertanya jika menemukan kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia.

Analisis butir angket keduapuluh memperlihatkan hasilnya bahwa pada umumnya responden memberikan respon negatif (tidak setujundan sangat tidak setuju), yakni 100 % terhadap pernyataan, siswa tidak pernah mengerjakan PR Bahasa Indonesia. Namun, tidak ada satu pun responden yang memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa umumnya siswa selalu mengerjakan PR Bahasa Indonesia. Karena pemberian tugas PR merupakan salah satu upaya untuk memperdalam, memperluas, dan mempertajam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diterima di sekolah melalui pemberian tugas PR.

Hasil analisis data terhadap angket minat belajar Bahasa Indonesia sebagaimana telah uraikan di atas, dapat dipertajam dengan membahas hasil analisis observasi terhadap aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hal itu, maka dapat digambarkan bahwa siswa aktif bertanya pada siklus I sebanyak 6 orang

(26,09 %) mengalami peningkatan menjadi 15 orang (65,22 %). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam belajar dengan cara mereka aktif bertanya dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya adalah aktivitas siswa dalam hal aktif menjawab pada siklus I terdapat 8 orang (34,78 %) mengalami peningkatan menjadi 18 orang (78,26 %) pada siklus II. Hal ini memperlihatkan terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa, terutama siswa telah aktif bertanya pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I.

Aktivitas belajar ketiga adalah aktif berdiskusi. Hasil observasi ditemukan bahwa terdapat 10 orang (43,48 %) yang aktif berdiskusi pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 21 orang (91,30 %) pada siklus II. Dengan demikian, aktivitas siswa, terutama aktif berdiskusi mengalami peningkatan pada siklus II. Hal ini berarti pada siklus II umumnya siswa sudah mulai aktif dalam berdiskusi. Demikian selanjutnya, hasil analisis terhadap aktivitas belajar siswa yang keempat, yakni bersungguh-sungguh belajar Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 15 orang (65,22 %) pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan menjadi 23 orang (100 %) pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Aktif mengerjakan tugas di kelas merupakan aktivitas belajar siswa yang kelima. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus I, sudah terdapat 16 orang (69,57 %) yang sudah aktif mengerjakan tugas di kelas. Selanjutnya, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 22 orang (95,65 %), sehingga dapat dikatakan bahwa pada umumnya siswa sudah aktif mengerjakan tugas di kelas.

Aktivitas belajar yang keenam yang diobservasi peneliti menunjukkan bahwa pada siklus I, terdapat 13 orang (56,52 %) siswa yang telah aktif bekerja sama dalam belajar. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 21 orang (91,30 %). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar, khususnya telah aktif bekerja sama dalam belajar mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II, yakni sekitar 91,30%.

Hasil observasi pada butir ketujuh aktivitas belajar siswa, yakni aktif saling melengkapi jawaban dalam diskusi, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 5 orang (21,74 %) pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan menjadi 13 orang (56,52 %) pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa telah aktif melengkapi jawaban di antara mereka sudah mulai terjalin dengan baik, sehingga terjadi dinamika dalam berdiskusi.

Analisis butir aktivitas siswa yang kedelapan menunjukkan bahwa terdapat 3 orang (13,04 %) siswa yang monopoli atau menguasai berbagai kegiatan dalam pembelajaran pada siklus I, tetapi pada siklus II tidak ada lagi siswa yang menguasai atau monopoli kegiatan dalam pembelajaran. Karena adanya sifat monopoli dari siswa tertentu dapat menyebabkan kecemburuan bagi siswa yang lain, yang dapat menyebabkan siswa lain akan bermasa bodoh.

Butir aktivitas siswa yang kesembilan adalah menjaga sopan santun dan tata karma. Hasilnya memperlihatkan hasilnya bahwa terdapat 21 orang (91,30%) siswa menjaga sopan santun dan tata krama dalam belajar pada siklus I. Selanjutnya, pada siklus II telah mengalami peningkatan menjadi 23 orang (100%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjaga sopan santun dan

tata krama dalam belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Tugas guru berkaitan hal itu adalah guru perlu memberi penyegaran kepada semua siswa mengenai betapa pentingnya sopan santun dan tata krama ini dijaga dengan sebaik-baiknya.

Hasil analisis butir aktivitas belajar siswa yang terakhir menunjukkan bahwa terdapat 19 orang (82,61 %) yang telah memperlihatkan aktivitas siswa telah disiplin dalam belajar/mengerjakan tugas pada siklus I. Selanjutnya, mengalami peningkatan menjadi 23 orang (100 %), ini berarti bahwa semua siswa sudah sepenuhnya disiplin dalam bekerja/mengerjakan tugas jika dibandingkan dengan siklus I. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menyadari sepenuhnya pentingnya kedisiplinan dalam bekerja/mengerjakan tugas, karena menjadi modal utama untuk meraih sukses di masa yang akan datang.

## **2. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran Terpadu Model *Integrated***

Prestasi belajar merupakan indikator yang sangat menentukan keberhasilan dari suatu proses pembelajaran, sehingga semakin tinggi prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, maka semakin tinggi pula kualitas dari suatu proses pembelajaran. Prestasi belajar ini sesungguhnya merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa dari suatu usaha yang telah dikerjakan dan diciptakan, baik secara individu maupun secara kelompok, berupa pengetahuan dan keterampilan. Prestasi belajar dapat diperoleh dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai hasil dari usaha atau upaya yang dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat menjadi sukses atau berhasil dalam belajar. Untuk menjadi sukses, maka seorang siswa harus mampu menghadapi berbagai tantangan, seperti bakat, minat, potensi, kecerdasan atau intelektual, motivasi, kebiasaan, emosi, dan kesehatan, serta pengalaman pribadi dan orang-orang dari lingkungan, seperti tetangga, keluarga, sekolah, komunitas, fasilitas, dan infrastruktur, fasilitas, nutrisi, dan sebagainya. Namun, dalam penelitian ini prestasi belajar hanya dibatasi pada hubungan minat dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated* dengan indikator keberhasilannya adalah prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data prestasi belajar yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dapat digambarkan prestasi belajar siswa kelas VI-C SD Inpres Beroanging Kecamatan Tallo sebagai subjek penelitian, secara perorangan dinyatakan mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus I memang pada umumnya siswa terdapat 15 orang (65,22 %) yang masih memperoleh nilai di bawah standar KKM dengan nilai 80. Hal ini juga berarti bahwa secara berkelompok juga belum mengalami ketuntasan belajar karena masih sangat jauh dari standar ketuntasan belajar. kelompok yakni 85 % sementara pada siklus I baru mencapai 34,78 % atau hanya 8 orang saja siswa yang mencapai nilai berdasarkan KKM. Berdasarkan data ini, maka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan perencanaan yang matang melalui prosedur atau tahapan penelitian tindakan kelas pada siklus II. Guru perlu melakukan perbaikan secara matang melalui pembenahan atau perbaikan strategi, pendekatan, model

pembelajaran, metode, dan teknik pembelajaran agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II setelah guru melakukan perbaikan tersebut dengan menerapkan kembali pembelajaran terpadu model *integrated*, maka dapat digambarkan hasil belajar siswa, yaitu mengalami peningkatan nilai yang sangat signifikan. Karena semua subjek penelitian, yakni 23 orang siswa memperoleh nilai yang tuntas berdasarkan nilai KKM dan tidak ada satu pun siswa yang tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa secara perorangan semua siswa tuntas berdasarkan nilai yang telah diperoleh pada siklus II ini dan secara berkelompok juga dinyatakan tuntas 100 % karena semua siswa memperoleh nilai di atas KKM yakni nilai 80 ke atas. dan tidak ada satu pun subjek penelitian yang memperoleh nilai di bawah standar KKM.

Hasil analisis data juga menunjukkan peningkatan nilai siswa dari siklus I menuju ke siklus II sangat signifikan karena secara umum peningkatan nilai siswa antara 6-11 angka dari siklus menuju ke siklus II hal ini terjadi karena minat siswa untuk belajar bahasa Indonesia sangat antusias dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu model *integrated* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD, khusus pada kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar. Hasil penelitian ini dipertegas oleh Krisdiyanti, dkk. (2019) yang menyimpulkan bahwa model *integrated* berbantu *mind mapping* memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Tlogosari



Wetan 01 Semarang. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Krisdiyanti, dkk. berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini hanya memfokuskan diri pada model *intergrated* secara murni, sedangkan penelitian Krisdiyanti, dkk. memadukan antara model *integrated* dengan *mind mapping*. Lokasi penelitian sama-sama di SD, namun menggunakan kelas yang berbeda, yakni Krisdiyanti, dkk. mengambil kelas III, sedangkan penelitian mengambil kelas V-C.

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu “Jika model pembelajaran integratif diterapkan, maka minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkat”, dinyatakan diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan atau penggunaan pembelajaran terpadu model *integrated* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya minat dan semangat belajar siswa, prestasi belajar siswa, minat siswa dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat, minat siswa untuk memperdalam atau memperluas pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru, minat siswa dalam membaca buku-buku lain sebagai penunjang dalam pembelajaran bahasa Indonesia; dan minat siswa dalam mengerjakan tugas atau PR.

Demikian pula, hipotesis tindakan yang kedua, yaitu “Jika pembelajaran terpadu model *integrated* diterapkan, maka prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkat”, dinyatakan diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan atau penggunaan pembelajaran terpadu model *integrated* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai hasil belajar pada siklus I baru

mencapai 34,78 % (8 orang) yang mencaai ketuntasan belajar berdasarkan KKM, kemudian mengalami peningkatan menjadi 100 % (23 orang siswa) pada siklus II.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, penyajian analisis data, dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar mengalami peningkatan setelah menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*. Hal ini ditunjukkan oleh cepatnya siswa datang ke sekolah; selalu mengerjakan PR; suka mengerjakan soal dan latihan, baik di sekolah maupun di rumah; tidak suka membolos; suka mengulangi pelajaran di rumah; selalu memperhatikan penjelasan guru; aktif bertanya; aktif menjawab; aktif berdiskusi, bersungguh-sungguh dalam belajar, aktif mengerjakan tugas di kelas; aktif bekerja sama dalam belajar; saling melengkapi jawaban dalam diskusi; menjaga sopan santun dan tata karma, serta disiplin dalam bekerja/ mengerjakan tugas.
2. Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *integrated*. Hal

ini ditunjukkan oleh nilai hasil belajar pada siklus I baru mencapai 34,78 % (8 orang) yang mencapai ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kemudian mengalami peningkatan menjadi 100 % (23 orang siswa) pada siklus II.

## **2. Saran**

Adapun saran yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya penelitian ini lebih dikembangkan lagi oleh peneliti yang lain karena penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan terdapat berbagai kekeliruan di dalamnya.
2. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi penelitian lain dengan ketentuan bahwa kekurangan dan kekeliruan yang terdapat di dalamnya terlebih dahulu diperbaiki dan disempurnakan agar dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan. .
3. Hendaknya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guru, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar, khususnya di SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar sebagai bahan referensi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Muhammad. 2017a. *Teori Belajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: YLJK2 Indonesia.
- Agus, Muhammad. 2017b. *Bagaiman Seharusnya, Kinerja Guru!*. Yogyakarta: YLJK2 Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Rofiudin dan Darmiyati Zuhdi (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1996. *Evaluasi dan Penilaian*. Jakarta: Proyek Penilaian Mutu Guru Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- eprints.ums.ac.id. Darmawan, R. 2015. *Minat Belajar Siswa: Pengertian dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Diakses 19 September 2020.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruz media.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hernawan, Asep Herry dan Rosmini, Novi. 2017. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Heriyati, Yeti dkk. 2010. *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isrok'atun dan Rosmala, Amelia. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Julianti, Hefin Dwi Rivai dkk. 2014. E 120 nentasi Model Pembelajaran *Nested* dan *Think Pair Shared* (TPS) dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Kecemasan Belajar

Matematika Siswa Kelas VIII MTs Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol. 2, No. 8, Oktober 2014.

Junus, A. M. & Fatimah J., Andi 2012. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia Kabupaten Gowa*: Badan Penerbit UNM

Komalasari 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama

Krisdiyanti, Dewi, dkk. 2019. Pengaruh Model *integrated* Berbantu *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar. *Mimbar PGSD Undiksha*, Volume 7 No. 2 Tahun 2019.

Kusuma, Rt. Maharani dkk. 2015. Penerapan Pembelajaran Terpadu Tipe Nested (Tersarang) untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa pada Konsep Ekosistem di Kelas X SMA Negeri 5 Kota Cirebon. *Jurnal Scientiae Educatia*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2015.

Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munirah. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Awal*. Kabupaten Gowa : Universitas Muhammadiyah Makassar.

Nabila, Anis. 2016. Keefektifan Model Pembelajaran *Nested* dengan Pendekatan Kontekstual pada Hasil Belajar Siswa Materi Larutan Penyangga. *Skripsi*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFPE.

Pohan, Lisa Ariyanti dan Manurung, Nurhasnah. 2015. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Integratif terhadap Hasil Belajar Sifat Koligatif Larutan. *Wahana Inovasi*. Volume 4 No. 1, Januari-Juni 2015..

Purwanto, Ari dan Tomoliyus. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran Integratif Penjasorkes Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 14 (2), 2018, 38-49. Yogyakarta: Prodi Ilmu Keolahragaan PPs Universitas Negeri Yogyakarta.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Santoso, Anang dkk. 2017. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Slameto, 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyarti, Indah. 2007. *Implementasi Model Pembelajaran Integratif Eksploratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukarjo dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suhanji. 2014. Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains. *Insania*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana
- Suyatno. 2010. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_.2003 *Undang-undang Republik Indonesia No. 29 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Invatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Bumi Aksara
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wanelly, Widya dan Fitria, Yanti. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Integrated* dan Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Basicedu* Volume 3, No. 1 tahun2019

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. INSTRUMEN PENELITIAN

#### a. Instrumen Angket Minat Belajar untuk Siswa

Kode Responden : .....

Hari/Tanggal : .....

Kelas : .....

#### Petunjuk:

1. Angket digunakan untuk mendapatkan respon dari siswa mengenai minat belajar bahasa Indonesia.
2. Berilah tanda ceklis (v) pada salah satu jawaban yang Anda anggap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

SS = sangat setuju                      TS = tidak setuju

S = setuju                                      STS = sangat tidak setuju

#### Angket Minat Belajar Bahasa Indonesia

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya sampai di sekolah sebelum jam 07.00				
2.	Saya suka duduk di belakang karena jauh dari pantauan guru				
3.	Saya tidak pernah mencontek ketika ulang-an harian.				
4.	Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit dipahami.				
5.	Saya suka mengerjakan soal Bahasa Indonesia meskipun tidak ada tugas dari guru.				
6.	Saya tidak mengerjakan soal Bahasa Indonesia, baik ada tugas maupun tidak ada tugas.				

7.	Saya selalu mengerjakan PR Bahasa Indonesia.				
8.	Saya menyisihkan wak-tu untuk mengerjakan soal latihan Bahasa Indonesia di rumah.				
9..	Saya sering membolos pada jam pelajaran Bahasa Indonesia.				
10.	Saya belajar Bahasa Indonesia ketika akan menghadapi ujian. 124				
11.	Saya mengulangi pela-jaran Bahasa Indonesia setelah pulang dari sekolah.				
12.	Saya memperhatikan penjelasan guru tentang materi Bahasa Indonesia				
13.	Saya tidak peduli dengan kesulitan pelajaran Bahasa Indonesia.				
14.	Saya merasa putus asa ketika mengerjakan soal Bahasa Indonesia.				
15.	Saya lebih suka bermain daripada belajar Bahasa Indonesia.				
16.	Keadaan kelas yang ramai membuat saya enggan untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.				
17.	Orang tua saya selalu mendampingi saya saat mengerjakan tugas Bahasa Indonesia.				
18.	Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang menarik dan menantang				
19.	Saya tidak pernah bertanya kepada guru				



	apabila saya mengalami kesulitan.				
20.	Saya tidak pernah mengerjakan PR Bahasa Indonesia.				

Makassar, .....2021  
Responden,

(.....)

UNIVERSITAS

**BOSOWA**



### b. Instrumen Observasi Minat Belajar

#### Lembar Observasi bagi Siswa untuk Mendapatkan Data Minat Belajar

Kode Responden : .....

Hari/Tanggal : .....

Kelas : .....

#### SIKLUS I

No.	Pertanyaan/Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Aktif bertanya.		
2.	Aktif menjawab pertanyaan		
3.	Aktif berdiskusi		
4.	Bersungguh-sungguh dalam belajar		
5.	Aktif mengerjakan tugas di kelas		
6.	Aktif bekerja sama dalam belajar.		
7.	Saling melengkapi jawaban dalam diskusi		
8.	Menguasai atau monopoli dalam kegiatan belajar		
9.	Menjaga sopan santun dan tata krama		
10.	Disiplin dalam bekerja/menger-jakan tugas		

Makassar, .....2021

Observer/Pengamat,

(.....)

### Lembar Observasi bagi Siswa untuk Mendapatkan Data Minat Belajar

Kode Responden : .....

Hari/Tanggal : .....

Kelas : .....

#### SIKLUS II

No.	Pertanyaan/Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Aktif bertanya.		
2.	Aktif menjawab pertanyaan		
3.	Aktif berdiskusi		
4.	Bersungguh-sungguh dalam belajar		
5.	Aktif mengerjakan tugas di kelas		
6.	Aktif bekerja sama dalam belajar.		
7.	Saling melengkapi jawaban dalam diskusi		
8.	Menguasai atau monopoli dalam kegiatan belajar		
9.	Menjaga sopan santun dan tata krama		
10.	Disiplin dalam bekerja/mengerjakan tugas		

Makassar, .....2021

Observer/Pengamat,

(.....)

## RIWAYAT HIDUP



**Arsiahs Arsyad**, lahir di Polewali tanggal 11 November 1969, anak tunggal, dari pasangan Muh.Arsyad dengan Nursiah. Penulis masuk pendidikan formal pada tahun 1983 di SD Inpres 029 Tanro Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas. Setelah itu lanjut di SMP Negeri 01 Dili, Timur-Timor. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SPG Negeri Dili Kecamatan Dili Kabupaten Dili. Kemudian pada tahun 2002 penulis melanjutkan pendidikan di UVRI Ujung Pandang Program Studi Pendidikan MIPA. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Bosowa Makassar Program Studi Pendidikan Dasar.